

ABSTRAK

KORELASI KOMPTENSI LULUSAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI SISWA SMP PGRI 06 BANDAR LAMPUNG

Oleh
ROSA RAHMA LAURA

Pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SD yang belum direalisasikan dengan maksimal akan menimbulkan perbedaan prestasi belajar antara siswa yang berasal dari SD dengan siswa yang berasal dari MI yang telah menerapkan pelajaran Pendidikan Agama Islam secara maksimal. Hal itu berdampak pada prestasi belajar ketika peserta didik sudah duduk di SMP. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi kompetensi lulusan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas VII SMP PGRI 06 Bandar Lampung serta untuk mengetahui kemampuan siswa yang berasal dari lulusan SD atau siswa yang berasal dari lulusan MI dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 144 sampel. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi, kemudian di analisis menggunakan microsof word dan excel 2010 serta digunakan analisis uji korelasi pearson yang diolah menggunakan program SPSS versi 24.0 *for windows*.

Hasil penelitian diketahui bahwa (1) Kompetensi lulusan memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji korelasi diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.001. Sedangkan dari nilai correlation coefficient diperoleh nilai sebesar 0.264 yang menandakan hubungan yang cukup antara kompetensi lulusan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi lulusan memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung. (2) Siswa yang berasal dari MI memiliki prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sedikit lebih tinggi daripada siswa yang berasal dari SD hal itu dapat dilihat dari nilai raport semester ganjil di ketahui bahwa nilai rata-rata untuk keseluruhan peserta didik yang berasal dari MI relatif sedikit lebih tinggi yaitu 72.94 sedangkan peserta didik yang berasal dari SD sebesar 71.31.

Kata Kunci: Komptensi Lulusan, Prestasi Belajar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dalam skripsi yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah: KORELASI KOMPETENSI LULUSAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI SISWA SMP PGRI 06 BANDAR LAMPUNG. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kesimpang siuran bagi pembaca maka di anggap perlu mempertegas penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang penulis perlu jelaskan asal sebagai berikut:

1. Korelasi

Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Hubungan dua variabel tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan sebab akibat atau dapat pula terjadi karena kebetulan saja.

2. Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sehingga dengan demikian maka prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.¹

4. Pendidikan Agama Islam

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar*. (Surabaya : Usaha Nasional, 2004), h. 87

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

5. Siswa

Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

6. SMP PGRI 06 Bandar Lampung

SMP PGRI 06 Bandar Lampung adalah lembaga pendidikan formal jenjang menengah pertama yang di kelola oleh swasta yang berada di Jalan Endro Suratmin No.33 Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung di mana sekolah ini di jadikan peneliti sebagai tempat penelitian.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan pemilihan judul dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam dan komprehensif tentang korelasi kompetensi lulusan terhadap prestasi pendidikan agama Islam hal itu dikarenakan prestasi pendidikan agama Islam lulusan dari asal sekolah Madrasah Ibtidiyah terus mengalami peningkatan di bandingkan dengan siswa asal Sekolah Dasar

2. Manakala terdapat kekurangan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berhubungan terhadap prestasi belajar khususnya siswa asal Sekolah Dasar maka penulis akan memberikan solusi untuk memperbaiki sehingga dalam kegiatan pembelajaran agama Islam tidak ada hambatan baik siswa asal sekolah Madrasah Ibtidiyah maupun siswa asal Sekolah Dasar.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pendorong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan tanpa pendidikan manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan terdahulu pada masa purbakala. Oleh karenanya, dapat dikatakan pula bahwa maju mundurnya ataupun baik buruknya suatu bangsa ditentukan oleh kondisi pendidikan yang dijalani oleh suatu bangsa tersebut.

Islam menempatkan pada posisi yang sangat luhur, sebagai upaya menumbuhkan kembangkan potensi manusia menuju manusia yang mulia, untuk mengemban amanah mulia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi. Oleh karena itulah pendidikan menjadi agenda pertama dan utama Islam sebagai deklarasi Al-qur'an, dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, (4) Yang mengajar manusia dengan pena, (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya, (Q.S Al-Alaq Ayat 1-5).²

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.Diponegoro, 2010)

Maksud dari ayat di atas tersebut adalah Allah SWT mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Azyumardi menyatakan tentang pendidikan sebagai berikut:

“.....pendidikan adalah proses dimana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan diri diantara individu-individu dengan kesadaran tersebut suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi impian bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan”.³ Pendidikan pada dasarnya adalah mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dalam konteks ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi konservatif dan fungsi progresif. Fungsi konservatif sebagaimana mewariskan dan mempertahankan identitas dan cita-cita suatu masyarakat. Sedangkan, fungsi progresif adalah bagaimana upaya aktifitas pendidikan dapat memberikan pembekalan dan pengembangan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan, sehingga generasi penerus memiliki kemampuan kompetisi dan kesiapan dalam menghadapi kehidupan dimasa depan.⁴

Menyadari sangat urgennya pendidikan dan sangat besar peranannya dalam mempersiapkan setiap generasi yang akan melanjutkan keberlangsungan kehidupan suatu bangsa, maka perlu dilakukan upaya yang serius oleh Negara atau bangsa ini agar masa depan bangsa dan Negara ini siap dilanjutkan dan lebih ditingkatkan lagi keadaannya oleh generasi yang akan datang. Upaya serius yang dilakukan oleh Negara ini adalah dengan melaksanakan pendidikan secara baik, terencana, dan berkesinambungan serta berpijak pada suatu paradigma yang dikehendaki dari dilaksanakannya pendidikan itu yakni mewujudkan generasi unggul baik pengetahuan, akhlak, dan kemampuannya. Harapan ini telah diupayakan untuk diwujudkan oleh

³Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h.3

⁴Cecep Koirudin, Politik Pendidikan di Indonesia dalam Abuddin Nata (Ed), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 39-40.

Negara ini dengan disusunnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 sebagai penyempurnaan dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989. Dalam Undang-Undang Sisdikanas Nomor 20 Tahun 2003 dirumuskan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁵

Berdasarkan semangat pemberlakuan undang-undang tersebut, pada prinsipnya Negara ini hanya ingin memiliki suatu sistem pendidikan nasional dengan demikian hanya ada satu perumusan cita-cita nasional dan tujuan nasional yang harus disukseskan oleh semua sistem dan sub sistem itu⁶ yakni menjadi anak didik menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷ Tentu saja pemerintah berkewajiban untuk mengamankan dan menyukseskan sistem tersebut atas dukungan masyarakat oleh karenanya pemerintah mempunyai hak dan kewenangan sesuai dengan aturan yang ada dalam undang-undang. Adapun yang berkaitan dengan agama, termasuk lembaga pendidikan yang dikelola atas nama lembaga agama, pada prinsipnya pemerintah memang tidak mencampuri ajaran agama tetapi dalam sistem kehidupan yang terkait dengan kepentingan kehidupan dan kemajuan nasional, pemerintah berhak dan berkewajiban mengatur, tanpa menyinggung ajaran agama itu sendiri. Bahkan sesuai dengan pandangan hidup bangsa, pemerintah harus mendasarkan diri pada ajaran agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.⁸

⁵Undang-Undang R.I. NO.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Citra Umbara: Bandung, 2003), h. 3.

⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 79.

⁷ *Op.Cit*, h. 7.

⁸ Mastuhu, *Op.Cit*, h. 80.

Kewenangan pemerintah sebagai penanggung jawab terselenggaranya pendidikan bagi seluruh warga Negara dengan menetapkan suatu sistem pendidikan nasional merupakan upaya untuk merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan sebagai tujuan pendidikan nasional. Sebagai tindak lanjut untuk mewujudkan tersebut pemerintah menetapkan jenjang pendidikan yang harus diikuti atau dilalui oleh peserta didik mulai dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Dalam pelaksanaan pendidikan formal di tiap jenjang tersebut ada lembaga pendidikan yang bersifat umum dan ada lembaga pendidikan umum yang berciri khas agama Islam. Lembaga pendidikan yang bersifat umum berada dibawah pembinaan Departmen Pendidikan Nasional, sedangkan lembaga pendidikan umum berciri khas agama Islam berada dibawah pembinaan Departmen Pendidikan Agama yang termasuk kategori sekolah umum adalah Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai pendidikan pra sekolah, Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai pendidikan tingkat dasar, dan Sekolah Menengah Atas (SMU/SMK) sebagai pendidikan tingkat menengah. Adapun yang termasuk kategori sekolah umum berciri khas agama Islam adalah Raudhatul Athfal (RA) sebagai pendidikan pra sekolah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) sebagai pendidikan tingkat dasar, dan Madrasah Aliyah sebagai pendidikan tingkat menengah.⁹

Kendati demikian kedudukan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional berdasarkan Surat keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yang terdiri dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri adalah sebagai sekolah umum yang sederajat dengan sekolah umum yang bukan madrasah, sehingga lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi begitupun sebaliknya, juga siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang sama tingkatannya, begitupun

⁹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet, Ke-10, h.53.

sebaliknya dengan kesejajaran kedudukan tersebut sebetulnya madrasah jika dikelola dengan baik akan lebih unggul kualitasnya karena disamping standar pengetahuan umum diajarkan di madrasah yang setingkat dengan standar pengetahuan sekolah umum bukan madrasah juga pengetahuan agama yang di dapat di madrasah lebih banyak. Sesuai dengan bab 1 pasal 1 ayat 1 SKB 3 Menteri menjelaskan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar sekurang-kurangnya diberikan 30%, artinya standar pengetahuan umum pada setiap tingkat telah seimbang dengan sekolah umum, begitu pula mendapatkan mata pelajaran agama pada setiap tingkatan madrasah sekurang-kurangnya 30%.¹⁰ Adapun untuk mata pelajaran agama Islam di tingkat pendidikan umum hanya diajarkan selama 2 jam pelajaran per minggu dengan alokasi pelajaran umum sisanya.

Dalam struktur KTSP jumlah mata pelajaran di SD sebanyak 10 mata pelajaran dengan alokasi mata pelajaran pendidikan agama Islam 2 jam pelajaran per minggu, sedangkan di MI jumlah mata pelajarannya sebanyak 13 mata pelajaran dengan tambahan mata pelajaran Al-qur'an hadist, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan fiqih masing-masing 2 jam pelajaran tiap minggunya. Adapun untuk SMP jumlah mata pelajarannya sebanyak 12 mata pelajaran dengan alokasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam 2 jam per minggu. Sedangkan dilihat dari keunggulan antara Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) dapat dilihat dari isi atau materi pelajaran dan alokasi waktu, isi atau materi pelajaran di MI sangat menonjol karena madrasah adalah lembaga pendidikan yang bercirikan atau khas dengan Islam dalam pengembangannya yang panjang eksistensinya, madrasah banyak melahirkan hal positif dan negatif, sesuai dengan pasang surut kualitas para pengelola yang terkait didalamnya. Dimadrasah pelajaran yang menyangkut keagamaan itu terpisah-pisah sehingga siswa dapat mempelajari

¹⁰Hasyim A, B, SKB Tiga Menteri, dalam Abudin Nata (ed), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 52-53.

setiap materi tentang keagamaannya, misalnya pelajaran fiqih, akhlak, aqidah, dan bahasa arab. Dalam fiqih dibahas secara mendalam mengenai shadaqah dan infak, dimateri ini siswa harus memahai secara teori dan praktek agar siswa bisa lebih mendalami dan mendapatkan manfaat dari materi yang dipelajari, contohnya setelah siswa memahami arti shadaqah dan infak, maka siswa diharapkan bisa membiasakan untuk bershadaqah. Dalam hal ini bisa dikaitkan dengan pencapaian pendidikan Agama Islam adalah dengan mempelajari materi pelajaran yang berbeda-beda dan terpisah-pisah antara fiqih dan materi lain diharapkan siswa benar-benar mendapatkan banyak ilmu khususnya soal agama, agar tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri dapat berjalan dengan baik, yaitu menjadikan siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yang kemudian menjadikan siswa itu bisa menjadi insan kamil.

Sedangkan di isi materi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar (SD) tetap membahas lingkup fiqih tetapi sedikit berbeda dengan madrasah, bila pelajaran fiqih dimadrasah itu dibahas secara mendalam tapi tidak halnya dengan SD bahwa mata pelajaran fiqih dipelajari secara garis besarnya saja, dalam deskripsi telah dipaparkan apa saja materi fiqih yang akan dipelajari selama 1 semester, disana telah di sebutkan bahwa pelajaran fiqih membahas tentang azan dan iqamah, di mata pelajaran ini siswa diharapkan bisa melafalkan dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari misalnya sebelum shalat siswa diharapkan bisa melafalkan azan dan iqamah.

Sedangkan keunggulan dari alokasi waktu di MI setiap materi sangat berbeda karena materi pelajaran agama yang sangat banyak maka memerlukan waktu yang sangat banyak pula. Jika dilihat begitu banyak waktu pelajaran PAI di madrasah karena banyaknya materi yang akan dibahas. Misalnya mata pelajaran fiqih mempunyai kajian sendiri dengan materi lain, begitu pula dengan materi lainnya sehingga semakin banyak materi yang akan dibahas, semakin banyak pula

waktu yang akan digunakan. Alokasi waktu yang digunakan di MI untuk 1 materi pembahasan tentang kajian fiqih misalnya, itu berkisar 45 menit dan begitu pula dengan pelajaran pada materi lain.

Alokasi waktu di SD setiap materi PAI sangat berbeda dengan MI bila di MI 1 minggunya bisa mencapai lebih dari 6 jam untuk materi agama saja termasuk pelajaran fiqih dan lain-lain, sedangkan alokasi waktu di SD hanya 2-3 jam saja setiap 1 minggu, dengan demikian terjadilah perbedaan antara SD dan MI, sehingga pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD belum terelisasikan dengan baik hal itu berdampak pada prestasi hasil belajar ketika peserta didik sudah duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa perbandingan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antar SD dan MI adalah dalam beban dan pengalaman belajar, di mana siswa SD beban dan pengalaman belajarnya lebih sedikit dibanding siswa MI baik secara keseluruhan pelajaran pada umumnya maupun dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam pada khususnya. Perbedaan tersebut membawa pengaruh terhadap prestasi belajar siswa ketika melanjutkan ke jenjang lebih tinggi yaitu SMP dalam hal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), hal ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan stimulus atau situasi yang sedang dihadapi.¹¹ Berdasarkan penjelasan tersebut diprediksikan siswa lulusan MI yang telah mengalami proses belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) selama di MI yang beban materinya lebih banyak daripada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP akan lebih mudah memahami dan mengerti materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipelajari di SMP karena

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), h.120.

sudah menguasai materi Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih banyak dibandingkan siswa yang berasal dari SD.

Menurut Slameto bahwa diantara faktor yang mempengaruhi belajar siswa sehingga mempengaruhi hasil belajarnya adalah adanya pengaruh terhadap karakteristik kognitif yang pengaruhnya tersebut dari adanya proses yang dinamakan *transfer* yakni pengaruh hasil belajar yang telah diperoleh pada waktu yang lalu terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan kemudian. Hasil belajar yang telah lalu tersebut dapat memperlancar atau membantu proses belajar yang kemudian.¹²

Siswa SMP yang berasal dari MI dalam memahami mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP akan lebih mudah memahaminya karena terpengaruh oleh hasil belajar pendidikan agama Islam sewaktu di MI. Dibandingkan dengan siswa yang berasal dari SD, maka pengaruh hasil belajar pendidikan agama Islam yang dialami sewaktu SD lebih kecil pengaruhnya, karena materi yang dipelajari lebih sedikit dibandingkan dengan Ibtidaiyah, sehingga pengaruhnya terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP kemungkinan pengaruhnya sedikit/ kecil dan mungkin juga tidak ada.

Dalam menghadapi tingkat pendidikan di SMP dimana antara siswa yang berasal dari SD dan MI akan mendapatkan beban belajar dan materi yang sama, dalam konteks pelajaran agama Islampun antara keduanya akan mengalami proses belajar dan materi yang sama. Namun bagi siswa yang berasal MI kemungkinan besar materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang akan dipelajari di SMP sudah pernah dipelajari MI sehingga bukan hal baru bagi mereka, sedangkan bagi siswa yang berasal dari SD materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang akan mereka pelajari merupakan hal yang baru yang belum pernah dipelajari di SD.

¹²Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), cet, Ke-3, edisi revisi, h.119.

Berdasarkan hasil survey yang penulis lakukan di SMP PGRI 6 Bandar Lampung diketahui bahwa prestasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang berasal dari MI dan SD sangat terlihat perbandingannya hal tersebut di lihat dari hasil ulangan semester I, hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1
Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII A
sampai VII D yang Lulusan SD dan MI di SMP PGRI 06
Bandar Lampung Tahun 2017

No	Lulusan MI		Lulusan SD	
	Nama	Nilai Raport	Nama	Nilai Raport
1.	Ahmad Saifudin	80	Aldi Septianto	70
2.	Dyana Agwinarya Putri	80	Apriyana	65
3.	Dyani Agwinarya Putri	75	Ananta Dwi Maharani	60
4.	Muhammad Fhemas Setiawan	85	Bima Saputra	70
5.	Ahmad Risky F.R	70	Medi	60
6.	Oliffia	75	Rian Mei Dani Saputra	65
7.	Fadila Rahmatika	75	Doraji	60
8.	Suci Ramadhanty	70	Mohammad Rafli	65
9.	Akbar Fitra Nove	90	Purwanto	70
10.	Arna Wibowo	80	Tomi Sugondo	70
11.	Jacky Zakaria	90	Cahyadi Akhmadi Ramadan	80
12.	Zahra Zainun Nisa	95	Muhammad Farhan	65
13.	Aisyah Nabila	80	Reihan Wansa Putra	65
14.	Aditya Prayoga	80	Rohita Purnama Sari	70
15.	Shanata Alfahrizi Putra M	80	Nadila Nuraini	75
16.	Emalia Putri	75	Aeri Rahman	70
17.	Fazri Gde Rahmadi	70	Arya Dwi Riyanto	65
18.	Amalia Indah Permata S	80	Jeki Aditia	65
19.	Sulastri	90	Jeni Salindri	75
20.	Zahra Zainur Nisa	90	M. Ilham	70
	Rata-Rata	80.50	Rata-Rata	67.75

Sumber: SMP PGRI 06 Bandar Lampung Tahun 2017 VII A sampai VII D, (diolah)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa hasil prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VII A dan VII D SMP PGRI 06 Bandar Lampung memiliki perbandingan yang cukup signifikan antara siswa yang berasal dari lulusan MI dan SD di mana nilai rata-rata hasil ulangan semester untuk lulusan MI adalah 80.50 sedangkan siswa dari lulusan SD memiliki nilai rata-rata 67.75, hal tersebut membuktikan bahwa

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disampaikan di SD masih berjalan kurang maksimal hal itu terlihat masih banyaknya peserta didik yang tidak menguasai materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan peserta didik dari sekolah asal MI rata-rata sudah menguasai materi Pendidikan Agama Islam (PAI) hal itu tidak terlepas dari isi atau materi pelajaran dan alokasi waktu Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan oleh sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: “Korelasi Kompetensi Lulusan terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP PGRI 06 Bandar Lampung”.

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini lain:

1. Masih kurang optimalnya kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hal tersebut terlihat dari hasil belajar
2. Banyaknya peserta didik yang tidak menguasai materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya peserta didik yang berasal dari Sekolah Dasar (SD)
3. Masih kurangnya alokasi waktu dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan sekolah kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik baik yang berasal dari MI maupun SD.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VII semester ganjil dan genap

2. Prestasi belajar yang diteliti adalah pada ranah kognitif (pemahaman konsep).

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan identifikasi permasalahan yang muncul dari adanya perbandingan latar belakang siswa SMP antara yang lulusan dari SD dan MI dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) maka permasalahan yang muncul adalah:

1. Apakah terdapat korelasi kompetensi lulusan terhadap prestasi belajar PAI Siswa Kelas VII SMP PGRI 06 Bandar Lampung?
2. Apakah siswa yang berasal dari MI akan memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) daripada siswa yang berasal dari SD?

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui korelasi kompetensi lulusan terhadap prestasi belajar PAI Siswa Kelas VII SMP PGRI 06 Bandar Lampung
- b. Untuk mengetahui kemampuan siswa yang berasal dari lulusan SD atau siswa yang berasal dari lulusan MI dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini di bagi menjadi 2 (dua) yaitu secara teoritis dan secara praktis.

- a. Secara teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) pada umumnya dan pada khususnya mengenai korelasi kompetensi lulusan terhadap prestasi belajar PAI Siswa Kelas VII SMP PGRI 06 Bandar Lampung.

b. Secara praktis

- 1) Bagi penulis merupakan wahana untuk menambah wawasan keilmuan dan khazanah intelektual pemikiran pendidikan Islam serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat dari perkuliahan, khususnya tentang korelasi kompetensi lulusan terhadap prestasi belajar PAI Siswa Kelas VII SMP PGRI 06 Bandar Lampung
- 2) Bagi Sekolah sebagai bahan masukan dan tambahan informasi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)
- 3) Bagi orang tua sebagai bahan acuan untuk selalu melakukan kontrol terhadap pencapaian prestasi belajar peserta didik khususnya prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)
- 4) Bagi UIN Raden Intan Bandar Lampung khususnya mahasiswa fakultas Tarbiyah untuk menambah khazanah kepustakaan guna pengembangan karya-karya ilmiah lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Lulusan

1. Pengertian Kompetensi Lulusan

Kompetensi yang sering disebut dengan standar kompetensi adalah kemampuan yang secara umum harus di kuasai lulusan. Seperti dikutip oleh Loeloek dalam buku “Panduan memahami kurikulum 2013”. Memahami kompetensi menurut Hall dan Jones (1976:26) adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan yang dapat diamati dan dapat di ukur¹³.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan untuk suatu pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Dalam pasal 1 ayat 2 standar kompetensi kelulusan meliputi standar kompetensi kelulusan minimal dasar dan menengah, standar kompetensi kelulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi minimal mata pelajaran¹⁴.

Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan dan ketarmampilan yang harus dimiliki, di hayati, dan di kuasai peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program atau menyelesaikan suatu pendidikan tertentu. Standar kompetensi suatu ukuran kompetensi yang harus di capai peserta didik setelah mengikuti suatu proses dalam

¹³ Hall dan Jones, Panduan memahami kurikulum 2013, (Jakarta: Erlangga, 2013), h.26.

¹⁴ *Ibid*, h.78.

suatu pendidikan tertentu. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan¹⁵.

a. Ranah kognitif

Ranah ini mempunyai enam tingkatan dari yang paling rendah; pengetahuan dasar (fakta, peristiwa, informasi, istilah) sampai yang paling tinggi evaluasi (pandangan yang didasarkan atas pengetahuan dan pemikiran) sehingga merupakan suatu hirarki. Bagan yang berikut memberikan dalam garis besarnya ke enam tingkatan golongan kognitif itu.

- 1) Pengetahuan mengenai fakta, istilah, jadian, perbuatan, urutan, klasifikasi, penggolongan, kriteria metodologi, prinsip dan generalisasi, teori dan struktur
- 2) Pemahaman-terjemahan, tafsiran, ekstrapolasi
- 3) Aplikasi
- 4) Analisis, analisis unsur-unsur, hubungan, prinsip-prinsip pengorganisasian
- 5) Sintesis, yang menghasilkan hubungan yang khas, rencana atau langkah-langkah, tindakan, perangkat hubungan abstrak
- 6) Evaluasi, memberi pandangan dan penilaian berdasarkan bukti internal dan/atau kriteria eksternal.

b. Ranah afektif

Hasil belajar afektif tidak dapat dilihat bahkan diukur seperti halnya dalam bidang kognitif. Guru tak dapat langsung mengetahui apa yang berkejolak dalam hati anak, apa yang dirasakannya atau di percayainya yang dapat diketahui hanya ucapan verbal serta kelakuan non verbal seperti ekspresi pada wajah, gerak-gerik tubuh sebagai indikator apa yang terkandung dalam hati siswa.

¹⁵ *Ibid*, h.78.

c. Ranah psikomotor

Ranah ini kurang mendapat perhatian para pendidik di bandingkan dengan kedua ranah lainnya. Akhir-akhir ini gerakan kesehatan dan kesegaran (fisik dan mental) kembali menusatkan perhatian kepada ranah psikomotor ini. Keenam tingkatan berkisar antara gerak refleks sebagai tingkatan yang paling rendah sampai gerakan ekspresi dan interpretatif pada tingkat yang paling tinggi. Garis besar ranah psikomotor ini:

- 1) Gerak refleks
- 2) Gerak dasar fundamental:
 - (a) Gerak lokomotor
 - (b) Gerak non lokomotor
 - (c) Gerak manipulatif.
- 3) Keterampilan perseptual:
 - a) diskriminasi kinestetik
 - b) Diskriminasi visual
 - c) Diskriminasi auditoris
 - d) Diskriminasi taktil
 - e) Keterampilan perseptual yang terkoordinasi.
- 4) Keterampilan fisik:
 - a) Ketahanan
 - b) Kekuatan
 - c) Keluwesan
 - d) Kelincahan.
- 5) Gerakan terampil:

- a) Keterampilan adaptif yang sederhana
 - b) Keterampilan adaptif gabungan
 - c) Keterampilan adaptif yang kompleks.
- 6) Komunikasi non diskursif (hubungan tanpa bahasa , melainkan melalui gerakan):
- a) Gerak ekspresif
 - b) Gerak interpretatif¹⁶. (nasution 1989 : 65)

Menurut Rusman standar kompetensi merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan bagian dari standar nasional pendidikan yang merupakan kriteria kompetensi lulusan minimal yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia¹⁷. Sehingga dengan SKL akan memiliki patok mutu (*benchmark*) baik bersifat evaluasi mikro seperti kualitas proses dan kualitas produk pembelajaran maupun bersifat evaluasi makro seperti keefektifan dan efesiensi suatu program pendidikan sehingga ke depan pendidikan kita akan melahirkan standar mutu yang dapat dipertanggungjawabkan pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. SKL yang dijabarkan kedalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran digunakan sebagai pedoman penilaian. Penyusunan SKL satuan pendidikan merupakan agenda prioritas karena menjadi rujukan dalam penyusunan standar-standar pendidikan lainnya.

Penyusunan SKL dilakukan melalui tahapan kegiatan sebagai berikut:

- a. Pengkajian dokumen
- b. Diskusi-diskusi internal maupun eksternal
- c. Penyusunan draf SKL

¹⁶ Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h,65.

¹⁷ Rusman, *Pendekatan dan Model Pembelajaran*, Universitas Pendidikan Indonesia.

- d. Validasi
- e. Uji publik
- f. Pelaporan.

2. Manfaat Utama Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

- a. Sebagai batas kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan
- b. Sebagai rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lainnya
- c. Sebagai arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar dan holistik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Tujuan Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Menurut Hamalik dengan tercapainya tujuan standar kompetensi lulusan tersebut akan mempermudah tercapainya tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan garis-garis besar haluan negara, dasar pendidikan nasional dan falsafah negara pancasila serta undang-undang dasar 1945.¹⁸

4. Ruang Lingkup Standar Kompetensi Lulusan

Ruang Lingkup Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara standar kompetensi lulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari

¹⁸ Hamalik, Omar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.131.

monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan standar kompetensi lulusan di masa yang akan datang.¹⁹

¹⁹ Supardi, Arikunto, S. Suhardjono, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2010), h.161.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Proses belajar mengajar pada dasarnya diarahkan agar terjadinya perubahan pada diri siswa, baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun dalam sikapnya. Indikator dalam perubahan itu biasanya akan tampak pada prestasi belajarnya. Istilah prestasi belajar kerap digunakan dalam pendidikan untuk mengungkapkan kondisi hasil belajar peserta didik yang telah melalui proses pembelajaran dalam suatu masa tertentu.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi diartikan dengan “hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya”.²⁰ Sebagaimana telah diketahui bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan suatu usaha seseorang atau kelompok orang yang bertujuan memberikan pertolongan kepada individu atau kelompok individu dalam menyumbangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Sedangkan belajar merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan hasil daripada belajar.

Banyak pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para pakar dalam bidang pendidikan antara lain Morgan (1978) di dalam Ngalim Purwanto mengatakan bahwa belajar adalah “setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dalam latihan atau pengalaman”.²¹ Sedangkan yang lebih menekankan kepada aktivitas peserta didik sebagaimana pendapat yang mengatakan bahwa belajar adalah “suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menganggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), edisi ke-3, h. 895.

²¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Karya Jemara, 1990), h.84.

disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.²²

Kemudian untuk memperoleh batasan mengenai prestasi belajar, penulis memandang perlu untuk mengemukakan berbagai pendapat. Menurut W.S. Winkel “Prestasi belajar ialah bukti keberhasilan usaha belajar yang dapat dicapai oleh individu yang belajar”.²³ Sejalan dengan pendapat diatas, Nana Sudjana memberikan pengertian, “Prestasi belajar atau hasil belajar ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pendalaman belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa prestasi belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazim ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar atau hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai bukti dari keberhasilan usaha belajar sehingga dapat didemonstrasikan dan diuji.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor adalah sesuatu hal yang melatar belakangi sesuatu kejadian atau keadaan, sehingga dengan faktor yang berbeda akan menyebabkan keadaan yang berbeda pula, meskipun terjadi pada masalah yang sama, demikian pula masalah prestasi belajar siswa.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak, Supartinah mengemukakan kecerdasan (IQ) menaikan peranan dalam prestasi belajar, tetapi

²² H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 172.

²³ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1991), h.36.

intelengensi bukan satu-satunya faktor penentu hasil belajar, sekalipun tinggi, diiringi watak dan tempramen yang tidak mengekang usaha belajar seperti kemauan lemah, tidak tekun, lekas putus asa bila menemui kesulitan, tidak punya tujuan tetap dan lain-lainnya. Maka syukurlah murid untuk mendapatkan hasil yang baik, selain faktor itu adalah latar belakang masalah murid yaitu lingkungan keluarga, keadaan sosial, watak juga merupakan sumber utama dari faktor-faktor yang menentukan hasil belajar.²⁴

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pada diri seseorang atau individu, menurut Ngalim Purwanto terdiri atas dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.²⁵

1. Faktor internal (dari diri siswa sendiri)

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar mencakup faktor fisiologis dan psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Menurut Slameto yang termasuk faktor fisiologis adalah “faktor kesehatan dan cacat tubuh”.²⁶ Fisik yang sehat akan mempengaruhi jaringan tubuh karena di dalam fisik yang sehat akan meningkatkan minat belajar, begitupun sebaliknya, keadaan cacat seperti tuli, buta, dapat memengaruhi proses belajar dan memengaruhi kemampuan belajarnya, seperti tidak bisa menangkap pelajaran dengan baik. Faktor kesehatan dan cacat tubuh dapat memengaruhi prestasi belajar seseorang.

b. Faktor Psikologis

Banyak faktor psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran siswa. Namun diantara faktor-faktor tersebut yang dipandang lebih

²⁴ Supartinah Pakasi, *Anak dan Perkembangannya*, (Jakarta: Gramedia, 1981), h.52-53.

²⁵ Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, h. 102.

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 54.

esensial menurut Muhibbin Syah ada lima faktor, yaitu: Intelegensi siswa, Sikap siswa, Bakat siswa, Minat siswa, dan Motivasi siswa.²⁷

1) Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyaksikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan atau intelegensi tidak diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Dalam arti, semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya memperoleh sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

2) Sikap Siswa

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespons dengan cara yang relative terhadap objek barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran maka akan mengikuti proses belajar dengan baik. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Oleh karenanya sikap siswa terhadap suatu mata pelajaran akan mempengaruhi prestasinya dalam mata pelajaran tersebut.

3) Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, bakat yang dimiliki setiap orang dalam arti berpotensi mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Siswa yang memilih bidang studi

²⁷ Muhibbin Syah, h.133.

tertentu yang sesuai dengan bakatnya, akan mengikuti pembelajaran dengan baik dan maksimal sehingga hasil belajarnya akan maksimal. Sebaliknya, siswa yang memilih bidang studi tertentu yang tidak sesuai dengan bakat yang dimilikinya yang disebabkan karena ketidaktahuan ataupun karena paksaan orang tua dan sebagainya, maka akan mengikuti pembelajaran dengan keterpaksaan dan tidak maksimal sehingga hasil belajarnya pun tidak maksimal. Oleh karenanya bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang di bidang-bidang tertentu.

4) Minat Siswa

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang tertentu. Karena minat siswa terhadap suatu bidang tertentu akan memusatkan perhatiannya secara intensif dalam mempelajari bidang studi yang diminatinya itu yang kemudian akan membuat siswa tersebut untuk belajar lebih giat guna mencapai prestasi yang memuaskan dari studi yang diminatinya.

5) Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia ataupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi sebagai pendorong untuk belajar pada diri siswa terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, diantaranya perasaan menyenangkan suatu materi dan kebutuhan terhadap materi tersebut.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, diantaranya pujian dan hadiah, peraturan sekolah, suri teladan orang tua dan guru, dan sebagainya. Dengan demikian kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu ada tidaknya motivasi atau lemah kuatnya pada diri siswa untuk belajar akan mempengaruhi baik tidaknya hasil belajar yang dicapai.²⁸

Selain faktor-faktor tersebut, masih ada faktor psikologis lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu:

1) Kematangan atau pertumbuhan

Guru tidak dapat mengajarkan sesuatu materi kepada anak didik yang tidak sesuai dengan pertumbuhan mentalnya atau yang melampaui batas kemampuannya karena belum matang betul kondisi fisik dan mentalnya. Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya, yakni potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk itu.

2) Sifat-Sifat Pribadi Seseorang

Setiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seseorang dengan yang lain. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang sedikit banyaknya turut pula mempengaruhi sampai dimanakah hasil belajarnya dapat dicapai.

²⁸ *Ibid*, h. 134-137.

Termasuk kedalam sifat-sifat kepribadian ini adalah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.²⁹

3) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar dapat dikelompokkan kepada tiga faktor, yaitu:

a. Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang dapat memengaruhi belajar anak antara lain cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat besar guna membentuk kepribadian dan mencerdaskan anak. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas baik untuk proses belajar mengajar maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Sedangkan, faktor-faktor yang esensial dan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar mencakup delapan unsur pokok, yaitu: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.³⁰

1. Metode Mengajar

Menurut Slameto “Metode mengajar adalah suatu cara / jalan yang harus dilalui dalam mengajar.”³¹ Metode yang digunakan oleh seseorang guru dapat memengaruhi belajar anak didiknya sehingga pada saatnya akan mempengaruhi

²⁹ Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, h. 102-104.

³⁰ Slameto, *Op.Cit*, h. 64.

³¹ *Ibid*, h. 65.

prestasi belajarnya. Oleh karena itu, agar siswa belajar dengan baik, maka metode mengajar yang digunakan harus setepat, seefisien, dan seefektif mungkin.

2. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa.³² Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum sekolah selalu berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun kurikulum tersebut dalam perkembangannya harus disesuaikan dengan siswa dan lingkungan.

3. Relasi Guru dengan Siswa dan Siswa dengan Siswa

Apabila relasi guru dengan siswa terjalin dengan baik, maka guru akan merasa senang menyampaikan materi pelajaran dan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, proses belajar mengajar tidak akan berhasil jika relasi-relasi antar mereka yang kurang baik. Selain itu, relasi antar siswa dengan siswa juga akan turut mempengaruhi keberlangsungan proses belajar mengajar, karena apabila di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat, maka jika kelas tidak terbina maka akhirnya hubungan masing-masing siswa menjadi renggang dan cenderung brutal. Hal ini akan memberikan pengaruh negatif, baik bagi kegiatan belajar mengajar maupun bagi prestasi atau hasil belajar anak itu sendiri.

4. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah berkenaan dengan kedisiplinan guru dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan tata usaha, dan kedisiplinan lain yang ada di sekolah. Artinya ada aturan-aturan yang harus dipatuhi baik oleh guru, siswa,

³² *Ibid*, h. 66.

maupun lainnya. Apabila guru, siswa atau siapapun yang melanggar peraturan sekolah atau tidak berdisiplin terhadap kewajiban-kewajibannya, maka sekolah berhak memberikan sanksi kepada yang bersangkutan, karena ketidaktaatan dan ketidakdisiplinan akan mempengaruhi kelancara proses belajar mengajar.

5. Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta dengan variasi karakter mereka masing-masing menurut keadaan gedung yang memadai di dalam setiap kelas. Siswa dapat belajar dengan nyaman, jika kelasnya dapat memadai bagi setiap siswa.

6. Metode Belajar

Metode belajar yang digunakan siswa secara tepat akan menjadi efektif bagi keberhasilan belajar siswa, apabila diaplikasikan secara benar seperti belajar secara teratur dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara berjalan yang tepat sesuai dengan kondisinya, cukup istirahat, dan sebagainya.

7. Tugas Rumah

Pemberian tugas rumah juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini harus disesuaikan dengan kemampuan siswa itu sendiri. Apabila seorang guru terlalu banyak memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah, maka akan menimbulkan kejenuhan pada diri siswa. Karena ia tidak akan mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain, seperti membantu orang tua, istirahat, dan sebagainya.³³

8. Faktor Masyarakat

Faktor eksternal lain yang juga dapat memengaruhi belajar individu adalah masyarakat. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan individu di dalam lingkungan

³³ *Ibid*, h. 67-69.

sosial masyarakat. Menurut Muhibbin Syah, bahwa “Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak pengangguran, misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.”³⁴

Berdasarkan pandangan di atas, dapat diungkapkan bahwa keberhasilan belajar siswa juga salah satunya ditentukan oleh keadaan lingkungan sosial di sekitarnya, terutama pergaulan dengan teman-teman dan kebudayaan yang hidup di dalamnya.

3. Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar

Selain memaksimalkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar agar hasilnya baik dan memuaskan, juga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan prestasi belajar agar menjadi lebih baik yang hal ini tidak terlepas dari pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam proses belajar, karena pendekatan belajar yang digunakan berpengaruh pula pada taraf keberhasilan proses pembelajaran tersebut.

Diantara pendekatan belajar yang representatif atau mewakili yang klasik dan modern menurut Muhibbin Syah itu ada tiga pendekatan yaitu pendekatan hukum Jost, pendekatan Ballard dan Clanchy, dan pendekatan Biggs.

1. Pendekatan Hukum Jost

Menurut Reber dalam Muhibbin Syah bahwa salah satu asumsi penting yang mendasari hukum jost adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni.

Berdasarkan asumsi hukum jost itu maka belajar dengan kiat 5*3 akan lebih baik daripada 3*5, walaupun perkalian kedua kiat tersebut sama. Maksudnya, mempelajari

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 154.

sebuah materi dengan alokasi waktu 3 jam/hari selama 5 hari akan lebih efektif daripada mempelajari sebuah materi dengan alokasi waktu 5 jam sehari tetapi hanya selama tiga hari. Perumpamaan pendekatan belajar seperti ini hingga kini masih dipandang cukup berhasil terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan.

2. Pendekatan Ballard dan Clanchy (1990) yang dikutip oleh Muhibbin Syah bahwa pendekatan siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*).³⁵ Ada dua macam sikap siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan yaitu sikap melestarikan apa yang sudah ada (*conserving*) dan sikap memperluas (*extending*).

3. Pendekatan Biggs

Menurut hasil penelitian Biggs yang dikutip oleh Muhibbin Syah yaitu pendekatan siswa dapat dikelompokkan dalam tiga *prototype* (bentuk dasar) yaitu pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah), pendekatan *Deep* (mendalam), dan pendekatan *achieving* (pencapaian) prestasi tinggi. Biggs menyimpulkan bahwa *prototype-prototype* pendekatan belajar tersebut pada umumnya digunakan para siswa berdasarkan motifnya bukan karena sikapnya terhadap ilmu pengetahuan. Siswa yang menggunakan pendekatan *surface* itu misalnya karena ia mau belajar karena dorongan dari luar antara lain takut tidak lulus atau malu. Oleh karena itu, gaya belajarnya santai, asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam. Sebaliknya, siswa yang menggunakan *Deep* biasanya mempelajari materi karena tertarik dan merasa membutuhkannya. Oleh karena itu, gaya belajarnya serius dan berusaha materi secara mendalam. Sementara itu, siswa yang

³⁵ *Ibid*, hlm. 65.

menggunakan pendekatan achieving, gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa yang memakai pendekatan-pendekatan lainnya.³⁶

Upaya untuk mengungkapkan hasil belajar selalu berkaitan dengan penetapan batas minimum keberhasilan belajar siswa, ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut adalah “(1) norma skala angka dari 0 sampai 10, (2) norma skala angka dari 0 sampai 100”.³⁷

Setelah mengetahui norma pengukuran tersebut, maka kita perlu menentukan kualifikasi prestasi. Anas Sudijono mengatakan bahwa:

Kalau tes yang diberikan sudah memenuhi syarat sebagai tes yang baik artinya sesuai dengan teori pendidikan, maka dalam menafsirkan prestasinya menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Indeks prestasi antara 0 sampai 45 gagal
- b. Indeks prestasi antara 46 sampai 55 kurang
- c. Indeks prestasi antara 56 sampai 65 sedang
- d. Indeks prestasi antara 66 sampai 79 tinggi
- e. Indeks prestasi antara 80 sampai 100 sangat tinggi.³⁸

Prestasi belajar yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Evaluasi Hasil Belajar siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung kelas 1 semester 1 pada tahun ajaran 2016/2017 khususnya pada bidang studi pendidikan agama Islam.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang terdiri atas dua kata “*pais*” yang artinya anak, dan kata “*again*” yang artinya membimbing.³⁹ Jadi,

³⁶ *Ibid*, h. 140.

³⁷ *Ibid*, h.153.

³⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.35

³⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 69.

artinya bimbingan yang diberikan kepada anak, kata *educate* atau *educare* dalam bahasa latin berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial, yang di dalamnya terdapat proses menghasilkan dan mengembangkan.⁴⁰

Sedangkan secara terminologi, banyak para pakar yang mengemukakan definisi pendidikan misalnya John Dewey sebagaimana dikutip oleh Hasbullah menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁴¹ Begitu juga Mortimer J. Adler, sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi, yang mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.⁴²

Menurut F.J. McDonald memberikan pengertian pendidikan sebagai berikut: *education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human being*. Pendidikan adalah sebuah proses atau suatu aktivitas yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia.⁴³

Apabila pendidikan dikaitkan dengan Islam, maka penyusunan rumusannya setidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna kata tersebut. Menafikan kenyataan ini akan menjadikan arti pendidikan Islam kurang lengkap. Islam ditengarai sebagai bentukan dari kata *istislam* (penyarahannya sepenuhnya kepada ketentuan Allah), *salam* (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerahkan diri,

⁴⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2009), h. 6.

⁴¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 2.

⁴² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 135.

⁴³ F. J. McDonal, *Educational Psychology*, (California: Wadsworth, 2009), h. 4.

selamat, atau kesejahteraan Maksudnya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat. Arti lainnya ialah *sullam* yang makna asalnya ialah tangga di dalam konteks pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik).⁴⁴

Sehingga dengan demikian Islam adalah agama Allah SWT yang dasar-dasar dan syari’atnya diturunkan kepada Muhammad SAW dan dibebankan kepadanya untuk menyampaikan dan mengajak mengikuti kepada seluruh umat manusia dengan demikian secara terminologis pengertian Islam tidak dapat dilepaskan dari makna kata asal yang dimaksud.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin, yaitu sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.⁴⁵

Menurut Syahminan Zaini, sebagaimana dikutip oleh Moh. Shofan, mengemukakan bahwa pendidikan Islam ialah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.⁴⁶ Sejalan dengan itu, M. Arifin merumuskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem kependidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan

⁴⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.70.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 72.

⁴⁶ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), h.50.

cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁴⁷ Kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Menurut Achmadi, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan moral Islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.⁴⁸

Pendidikan Islam sangat luas jangkauannya, karenanya yang harus digarap oleh pendidikan Islam di antaranya harus tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri karenanya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam ialah segala usaha pembinaan yang disengaja untuk mengembangkan fitrah manusia agar mampu memenuhi kebutuhan manusia sebagai hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

⁴⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 7.

⁴⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 28-29.

Pendidikan merupakan proses atau usaha suatu kegiatan atau aktifitas haruslah mempunyai dasar berpijak yang baik dan kuat. Dasar dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu pada pohon dasar itu adalah akar. Fungsinya yaitu mengeratkan berdirinya pohon. Begitu juga dengan pendidikan Islam, ia membutuhkan dasar yang kuat untuk menjamin “bangunan” pendidikan Islam teguh berdirinya agar usaha-usaha yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat, tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh luar.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Quran dan hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Quran dan haditslah yang menjadi fundamennya.⁴⁹ Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan tafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.

Secara detail, kemudian dasar-dasar pendidikan Islam dirumuskan oleh para ahli. Misalnya yang dirumuskan oleh Said Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa dasar ideal pendidikan Islam adalah mencakup: al-Quran, sunnah, teladan Nabi, kemaslahatan umat, nilai dan adat istiadat masyarakat dan hasil pemikiran (ijtihad).

a. Al-Quran

⁴⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2009), hlm. 41.

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syariah. Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan.⁵⁰ Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: ٣١)

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama (benda) ini, jika kamu memang orang-orang yang benar!", (QS. al-Baqarah: 31).⁵¹ Ayat ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan pengetahuan.⁵² Berdasarkan Al-Quranlah digali rumusan-rumusan pendidikan Islam agar sesuai dengan cita-cita Islam.

b. Sunnah (Hadits)

Sunnah memang berkedudukan sebagai penjelas Al-Quran namun pengamalan kekuatan kepada Allah sesuai dengan ajaran Al-Quran sering kali sulit terlaksana tanpa penjelasan dari sunnah atau hadits karenanya, Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mentaati Rasul dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 59:

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *et.all.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.19-20.

⁵¹ Depag RI, *Op.Cit.*, h. 6.

⁵² Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, h. 20.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا. (النساء : 59)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya, (QS. An-Nisa':59).⁵³

Rasulullah juga berpesan kepada umatnya untuk berpegang teguh pada sunahnya.

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ
فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.⁴⁴

Artinya: Diriwayatkan dari Malik, ia menyampaikan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Aku telah meninggalkan dua hal untuk kalian semua, kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya: Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.⁵⁴ Hadits menjelaskan bahwa selain berpegang teguh kepada Al-Quran kita juga harus berpegang teguh pada Hadits.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum Syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-

⁵³ Depag RI, *Op.Cit.*, h. 69.

⁵⁴ Muhammad Az-Zarqaniy, *Syarhu al-Zaqaniy 'ala Muwatha' Imam Malik*, (Beirut: Darul Fikri, t.t), h.

Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam.⁵⁵

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai apabila pendidikan kita pandang sebagai sebuah proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir dari pendidikan. Pendidikan, karena merupakan sebuah usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, maka tujuannya juga bertahap dan bertingkat.

Tujuan adalah dunia cita ia adalah merupakan suasana ideal yang ingin diwujudkan setelah sebuah kegiatan selesai dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir dari proses pendidikan itu. Tujuan akhir dari pendidikan biasanya dirumuskan dengan padat dan singkat.⁵⁶ Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dari pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan menjiwai pola kepribadian manusia, sehingga terwujud dalam perilaku lahiriahnya.

Sebagai dunia cita, apabila telah ditetapkan, ia adalah sebuah idea statis. Tetapi sementara itu kualitas dari tujuan itu adalah bersifat dinamis dan berkembang nilai-nilainya. Terlebih lagi tujuan pendidikan yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental. Salah satu dari nilai-nilai yang dijadikan dalam perumusan tujuan pendidikan yang bersifat fundamental adalah nilai-nilai agama. Oleh karenanya jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti kita berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami.

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, h.21.

⁵⁶ Ahmad D Marimba, *Op.Cit.*, h. 4.

Hal ini mengandung maksud bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islam.⁵⁷

Sehingga dengan memahami pengertian serta dasar-dasar pendidikan Islam di atas dapat diambil rumusan tujuan pendidikan Islam yaitu hakekat penciptaan manusia, tugas dan tanggung jawab manusia serta tugas Rasul yaitu membentuk akhlak yang mulia serta memberi rahmat bagi seluruh alam, dengan demikian dapat kita katakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah penumbuhan atau pengembangan dan pembinaan potensi dan fitrah manusia secara maksimal sesuai dengan peran dan statusnya, dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Islam agar manusia dapat berperan sebagai abdi Allah SWT yang taat serta segala aktifitasnya menciptakan suatu kondisi kehidupan islami yang ideal, sejahtera, selamat di dunia dan di akhirat. Sehingga dengan demikian tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam itu sendiri karenanya, tujuan pendidikan Islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya, dengan demikian pendidikan Islam mampu mengembangkan potensi-potensi, baik jasmaniah maupun rohaniyah, emosional maupun intelektual, serta ketrampilan agar manusia mampu mengatasi problema hidup secara mandiri serta sadar dapat hidup menjadi manusia-manusia yang berfikir bebas. Sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat serta dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah SWT.⁵⁸

⁵⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 2007), h. 119.

⁵⁸ M. Chabib Thoha, *op.cit.*, h. 101.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁹ Karenanya, pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara personal maupun kolektif). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara personal, kolektif, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan.

Secara ringkas Umar Muhammad Al-Taomy Al-Syaibani menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidik untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak alkarimah.⁶⁰

Tujuan tersebut sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia”. Kemudian akhlak mulia dimaksud diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya

⁵⁹ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003), h. 11.

⁶⁰ Umar Muhammad al-Taomy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h.399.

dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah SWT serta lingkungannya. Islam meyakini bahwa hidup itu mempunyai tujuan yang seimbang dan komprehensif di dunia. Untuk menyadari otoritas yang telah diberikan Tuhan dalam kehidupan manusia, ia harus memiliki kebijaksanaan yang mengubahnya menjadi manusia yang baik. Islam memandang bahwa hidup adalah pertanggung jawaban bukan hanya di dunia tetapi juga dalam kehidupan akhirat ia menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah, yaitu beribadah kepada-Nya.

Menurut M. Arifin, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.⁶¹ Tujuan ini ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. Tujuan ini mungkin membuahkan tujuan-tujuan khusus. Mengingat bahwa Islam adalah risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sudah seharusnya bila sasaran tujuan umum pendidikan Islam adalah seluruh manusia pula.⁶²

Konsepsi di atas secara global mengisyaratkan bahwa ada dua hal yang harus direalisasikan dalam praktek pendidikan Islam, yaitu dimensi dialektika horizontal dan dimensi ketundukkan vertikal pada dimensi dialektika horizontal pendidikan Islam hendaknya mampu mengembangkan realitas kehidupan baik yang menyangkut dengan diri manusia,

⁶¹ M. Arifin, *op.cit.*, h. 41.

⁶² Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), h. 119.

masyarakat, maupun alam semesta beserta segala isinya. Sementara dimensi ketundukkan vertikal mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam selain sebagai alat untuk memelihara, memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam juga hendaknya menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam upaya mencapai hubungan yang abadi dengan Tuhan.

Uraian ini memberi gambaran umum tentang tujuan pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan hidup itu sendiri maka tidaklah salah apabila dikatakan bahwa pendidikan adalah kehidupan, dan kehidupan adalah pendidikan. Berdasarkan hal itu maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan alam semesta seisinya, baik di dunia maupun di akhirat.⁶³ Konsep khalifah yang agung yang mempunyai pengetahuan untuk memahami diri sendiri, sifat Tuhan dan watak alam semesta dan konsep '*abd Allah*' yang sadar bahwa semua tindakan dan perilaku dirinya adalah dalam rangka pengabdian dan ibadah kepada Allah. Inilah yang menjadi tujuan asasi dari pendidikan Islam.

Menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan bisa dibedakan beberapa tujuan; *pertama*, tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat. *Kedua*, tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya. *Ketiga*, tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.⁶⁴

⁶³ M. Arifin, *op.cit.*, h. 40.

⁶⁴ *Ibid.*, h 39.

Dalam proses pendidikan, tujuan tersebut dicapai secara integral, tidak terpisah, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti dikehendaki oleh Islam. Tipe inilah yang biasanya disebut sebagai *insan kamil* karena tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan cita-cita mewujudkan nilai-nilai maka filsafat pendidikanlah yang memberi dasar dan corak serta arah tujuan pendidikan itu sendiri. Rangkaian proses penyampaian, filsafat pendidikan berfungsi sebagai korektor terhadap kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, sehingga memungkinkan proses tersebut dapat berfungsi kembali dalam jalur tujuannya.

Untuk melaksanakan tujuan tersebut, dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu; *pertama* tujuan operasional, tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau ditetapkan dalam kurikulum. Produk pendidikan belum siap dipakai di lapangan karena masih memerlukan latihan ketrampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni. *Kedua*, tujuan fungsional. Tujuan fungsional yaitu tujuan yang hendak dicapai menurut kegunaannya baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis. Produk kependidikan telah mencapai keahlian teoritis ilmiah dan juga kemampuan/ketrampilan yang sesuai dengan bidangnya, bilamana dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan praktis atau teknis operasional. Artinya anak didik telah siap dipakai dalam bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja dan lingkungannya.⁶⁵ Demikian juga dalam pendidikan Islam, bahwa penetapan tujuan itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaan, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan lagi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak

⁶⁵ *Ibid.*, h 40.

dan penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia, dan keselamatan di akhirat.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam sebetulnya tidak terlepas dari kesempurnaan ajaran Islam yang meliputi masalah aqidah (keimanan), syariah (aturan Islam), dan akhlak. Aqidah bersifat I'tiqad batin mengajarkan tentang keesaan Allah, kebenaran Al-qur'an sebagai wahyu, kenabian, dan hal-hal ghaib. Sedangkan syariah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Allah, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Allah dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Adapun akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua hal tersebut yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Berdasarkan tiga pokok ajaran Islam ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun islam, dan akhlak. Berdasarkan ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak. Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu AL-qur'an dan As-sunnah serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan meliputi ilmu tauhid, Ilmu fiqh, Al-qur'an, dan Al-hadist, akhlak dan tarikh Islam.⁶⁶

Berdasarkan segi penerapannya di lembaga pendidikan bahwa dalam struktur program sekolah pengajaran agama merupakan satu kesatuan atau satu keseluruhan dan dipandang sebagai sebuah bidang studi, yaitu bidang studi pendidikan agama Islam. Sedangkan dalam strukutur program madrasah, pengajaran agama Islam dibagi menjadi empat

⁶⁶ *Ibid*, h. 77.

buah bidang studi, yaitu bidang studi akidah-akhlak, al-qur'an hadist, fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam.⁶⁷

Terlihat bahwa perbedaan antara materi pelajaran di lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan umum berciri khas agama Islam adalah bahwa di lembaga pendidikan agama Islam, selain mempelajari materi sebagaimana dipelajari di lembaga pendidikan umum, juga ditambah dengan materi sebagai penjabaran dari pendidikan agama Islam yang terdiri dari Al-qur'an hadist, akidah akhlak, fiqh, Tarikh (sejarah islam) yang masing-masing bidang studi tersebut diajarkan selama 2 jam pelajaran dalam 1 minggu termasuk di lembaga pendidikan MI sedangkan di lembaga pendidikan umum alokasi waktu hanya 2 jam dalam seminggu oleh karenanya, dari segi bobot materi pendidikan agama Islam lebih banyak dipelajari oleh siswa dari MI daripada siswa dari SD.

Sedangkan materi pelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk jenjang SMP kelas VII (Tujuh) dari semester 1 (ganjil) sampai dengan semester 2 (genap) adalah sebagai berikut:

Semester ganjil:

- a. Alif Lam Qamariyah dan Alim Lam Syamsiyah
- b. Beriman Kepada Allah SWT
- c. Asma'ul Husna
- d. Perilaku Terpuji
- e. Hadas dan Najis
- f. Wudu', Tayamun, dan Mandi Wajib
- g. Salat Fardu
- h. Salat Berjama'ah dan Salat Sendiri (Munfarid)

⁶⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 173.

i. Sejarah Nabi Muhammad SAW.

Semester genap:

- a. Hukum Bacaan Nun Sukun (Tanwin) dan MimSukun.
- b. Iman Kepada Malaikat
- c. Perilaku Terpuji
- d. Salat Jumat
- e. Salat Jama' dan Qasar
- f. Misi Dakwah Nabi Muhammad SAW.

D. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.⁶⁸ Prestasi yang dimaksud disini adalah nilai rapor siswa, ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu, untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶⁹ Sehingga dengan adanya pengertian tentang prestasi belajar tersebut maka yang dimaksud prestasi adalah hasil yang dicapai dengan melalui proses perubahan-perubahan pada diri seseorang, perubahan itu ke arah positif maju dan perbaikan.

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Selain itu pendidikan agama Islam adalah

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi belajar dan Kompetensi Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), h. 87.

⁶⁹ Slameto, *Op.Cit.*, h. 2

mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim.⁷⁰ Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman

Sehingga dengan demikian maka dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lebih mengedepankan pada pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam. Hakikat pendidikan mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran agama Islam sedangkan Pendidikan Agama Islam lebih diartikan sebagai proses pembimbing, mengarahkan dan mengajarkan anak untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan ketaqwaan serta menegakkan kebenaran sesuai dengan agama islam.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pendidikan agama Islam yaitu hasil dari proses belajar dalam bidang atau mata pelajaran pendidikan agama Islam, setelah melewati proses belajar pada masa tertentu yang menunjukkan perubahan pada siswa itu sendiri serta untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun symbol yang merupakan cerminan dari hasil yang telah dicapai oleh siswa.

⁷⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003), h. 7.

E. Kerangka Berpikir

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, belajar merupakan suatu usaha, perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek kejiwaan, seperti: inteligensi, bakat, motivasi, minat, dan sebagainya.⁷¹

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum, baik itu SD, SMP, maupun SMA. Materi pelajaran Agama Islam berisikan tentang ajaran-ajaran yang ada dalam Agama Islam, juga mempunyai fungsi sebagai pembentuk sikap dan perilaku peserta didik agar dapat mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh dan dapat mempengaruhi orang lain untuk dapat menghindari perilaku yang tidak terpuji dan dapat menangkal semua perilaku yang menyimpang, baik yang berasal dari dalam maupun luar.

Berkaitan dengan prestasi belajar di mana hal ini akan tercapai apabila diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan maupun pengalaman, untuk mencapai hal tersebut harus memulai dari diri sendiri. Hal ini bisa merupakan angka, huruf, serta tindakan yang dicapai masing-masing anak dalam waktu tertentu. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha bimbingan secara sadar kepada anak didik untuk mengantarkan menjadi siswa berkepribadian luhur, mengerti, memahami, sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam yang dianut sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.⁷² Pendidikan Agama Islam bertujuan pembentukan kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan Kamil” yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai ajaran Islam, utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.⁷³ Orang yang sudah taqwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapat pendidikan dalam rangka pengembangan supaya tidak luntur

⁷¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2007), h. 49.

⁷² Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI Teori dan Praktis*, (Semarang: PKPI2, 2003), h.8.

⁷³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) Cet. 3, h. 29.

dan berkurang ketakwaannya, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan pendidikan formal. Hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dalam menguasai atau menerima materi di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika hasil prestasi belajar mendapatkan hasil yang baik tentunya akan memberikan peranan dalam pembentukan watak, tabiat serta akhlak siswa yang didukung adanya faktor dari siswa itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa prestasi belajar pendidikan agama Islam merupakan hal terpenting dalam pendidikan di mana adanya prestasi belajar itu dapat mengukur suatu keberhasilan proses belajar mengajar yang sudah berjalan satu semester. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang tinggi merupakan tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar yang sudah dilakukan oleh seorang guru, di mana siswa yang memiliki prestasi yang relatif sama tanpa melihat asal dan latar belakang siswa namun fakta empiris menunjukkan bahwa faktor asal sekolah SD dan MI dapat menentukan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang berasal dari SD dengan siswa yang berasal dari MI.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan variabel X dengan variabel Y, maka peneliti mengajukan hipotesa sebagai berikut:

Ha : Kompetensi lulusan memiliki hubungan signifikan terhadap prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung

Ho : Kompetensi lulusan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.⁷⁴ Sedangkan menurut Sugiyono berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif sehingga lebih menekankan pada masalah proses dan makna dengan cara mendeskripsikan sesuatu masalah.⁷⁵ Sehingga dengan demikian maka dapat diketahui bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan variabel bebas beserta variabel terikat dan membuktikan pengaruh dari variabel bebas ke dalam variabel terikat melalui pengujian hipotesis.

Berdasarkan pendapat teoritis di atas maka tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif, yang berarti berupaya menggambarkan secara umum tentang masalah-masalah yang diteliti. Sehingga dengan tujuan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami pengaruh asal sekolah terhadap prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

⁷⁴ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), h.12.

⁷⁵ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.11.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2017 sampai dengan Juni 2017

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP PGRI 06 Bandar Lampung yang beralamatkan di Jalan Endro Suratmin No.33 Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarama Kota Bandar Lampung, Lampung 35131.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut Hadi bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi, misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi yaitu laki-laki dan perempuan.⁷⁶ Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi lulusan yang dilambangkan dengan (X) dan prestasi belajar PAI yang dilambangkan dengan (Y), Berikut ini jenis variabel beserta lambangnya:

Tabel 3.1
Matriks Variabel

Variabel Bebas	Variabel Terikat
Kompetensi Lulusan (X)	Prestasi Belajar PAI (Y)

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷⁷ Berdasarkan hasil tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung.

2. Sampel

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), edisi revisi V, Cet. ke-12, h.94.

⁷⁷ *Ibid*, hlm.94.

Selanjutnya, dari jumlah populasi tersebut maka akan diambil sampel penelitian, sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *random sampling*, menurut Kerlinger *random sampling* adalah metode penarikan dari sebuah populasi atau semesta dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi atau semesta tadi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil.⁷⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut maka yang akan di jadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A sampai VII D yang berjumlah 144 siswa.

E. Alat Pengumpul Data

Untuk memperoleh data guna diolah dan dianalisis serta diteliti penulis menggunakan metode pengumpul data yang terdiri dari:

1. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pernyataan-pernyataan dibuat dalam bentuk angket dengan menggunakan Skala ordinal 1–5 untuk mendapatkan data yang bersifat substantial. Skala ordinal adalah untuk mengurutkan seseorang atau objek sesuai dengan banyak atau kuantitas dari karakteristik yang dimilikinya pada skala ordinal, dimungkinkan untuk melakukan penghitungan (kuantifikasi) variabel-variabel yang diuji sehingga dapat memberikan informasi yang lebih substantial.

2. Wawancara

⁷⁸ Kerlinger, Alfred, N. 2011. *Asas-Asas Penelitian Behavior (Terjemahan)*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), h.188.

Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis melakukan wawancara dengan guru PAI dengan berupa pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.”⁷⁹ Dalam hal penelitian yang dilakukan ini dokumentasinya berupa dokumen profil sekolah, daftar guru dan siswa dan daftar nilai raport semester genap dan ganjil tahun ajaran 2016/2017.

F. Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas data ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat, suatu pengukuran dikatakan valid jika instrument tersebut mengukur apa yang seharusnya di ukur dengan kata lain instrument tersebut dapat mengukur *construct* sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.⁸⁰ Uji validitas instrument dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *correlated item total correlation* pada setiap butir pertanyaan dengan nilai r tabel, jika nilai *correlated item total correlation* $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilainya positif maka butir pernyataan pada setiap variabel penelitian dinyatakan valid. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas instrumen ini adalah Product Moment, sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{n(\sum X^2) - (\sum X)^2} \sqrt{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Dimana:

r : Koefesien Korelasi
 $\sum X$: Jumlah Skor Item
 $\sum Y$: Jumlah Skor Total Item

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), edisi revisi V, Cet. ke-12, h170.

⁸⁰ Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. (Semarang: BPFE Universitas Diponegoro, 2011), h.126.

n : Jumlah Responden

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk, suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten stabil dari waktu ke waktu, jawaban responden terhadap pertanyaan dikatakan reliabel jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten.⁸¹ Pengujian reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini menggunakan *one shot* atau pengukuran sekali saja dan pengujian reliabilitasnya digunakan uji statistik *cronbach alpha* (α). Untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap pernyataan yang sama menggunakan alat ukur yang sama pula. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *cronbach alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Dimana:

r_{11} : Reliabilitas instrumen
k : Banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal
 $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir
 σ_1^2 : Varians total

Instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki *cronbach alpha* > 0.60.⁸²

Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel nilai *Cronbach Alpha* (α) di bawah ini:

Tabel 3.2
Tingkat Keandalan Cronbach's Alpha

Nilai Cronbach's Alpha	Tingkat Keandalan
0.0 - 0.20	Kurang Andal

⁸¹ *Ibid*, h.47.

⁸² Sekaran, Uma. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. (Jakarta: Salemba, 2010), h.251.

> 0.20 – 0.40	Agak Andal
> 0.40 – 0.60	Cukup Andal
> 0.60 – 0.80	Andal
> 0.80 – 1.00	Sangat Anda

G. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ide yang disarankan oleh data. Data-data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan, tes atau dengan menggunakan metode yang lain kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan dan untuk menggambarkan keberhasilan dalam upaya mengetahui korelasi kompetensi lulusan terhadap prestasi belajar PAI Siswa Kelas VII SMP PGRI 06 Bandar Lampung. Menurut Arikunto, dalam pelaksanaan penelitian kuantitatif data yang dapat dikumpulkan, yaitu data nilai hasil belajar siswa yang dianalisis secara deskriptif, dalam hal ini penulis menggunakan statistik deskriptif.⁸³ Penulis menganalisa data dengan menyusun dan mengolah data yang terkumpul melalui hasil catatan kuesinoner. Pelaksanaan analisis dilakukan secara terus menerus pada saat penelitian berlangsung hingga pembuatan laporan penelitian akan menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Model analisis yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis statistik parametrik, statistik parametrik yaitu statistik yang menggunakan data interval atau selang dan rasio berdasarkan fakta yang bersifat pasti dan berdasarkan sampel data diambil dengan memberi peluang yang sama atau independen serta tidak bias. Berdasarkan beberapa uji yang ada pada statistik parametrik uji korelasi pearson yang dianggap oleh peneliti

⁸³ *Ibid*, h.131.

cocok untuk di gunakan dikarenakan data yang akan di hubungkan bentuk ordinal dan interval. Korelasi pearson merupakan salah satu ukuran korelasi yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier dari dua variabel. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan salah satu variabel disertai dengan perubahan variabel lainnya, baik dalam arah yang sama ataupun arah yang sebaliknya. Rumus yang di dapat di gunakan dalam menghitung uji korelasi pearson adalah sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}}{\sqrt{(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n})(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n})}}$$

Dimana:

r_{XY} : Nilai Korelasi

$\sum X$: Variabel X

$\sum Y$: Variabel Y

n : Jumlah Sampel

Uji hipotesis dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan *software Statistical Package for Social Scieces* (SPSS) versi 24. 0 *for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP PGRI 06 Bandar Lampung

1. Sejarah SMP PGRI 06 Bandar Lampung

SMP PGRI 06 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Jl. Letkol H Suratmin No 33 Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung berada di daerah dengan udara yang sejuk, sebuah kelurahan dengan sejumlah obyek wisata alam, tempat peristirahatan dengan fasilitas hotel, villa, kolam renang dan beberapa tempat hiburan, baik yang berada di dalam Kecamatan Sukarame maupun di daerah-daerah sekitarnya.

SMP PGRI 6 Bandar Lampung didirikan pada Tahun 1986 dengan nama SLTP PGRI 7 Bandar Lampung dengan pimpinan pertama sebagai Kepala Sekolah adalah Bapak Drs.Hi.TH. Sucipto (Alm). Tahun 1989, SLTP PGRI 7 Bandar Lampung Tercatat oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan mendapatkan Akreditasi Pertama Kali *Diakui* pada Tahun 1991. Kemudian pada tahun 2000 SLTP PGRI 7 Bandar Lampung berubah nama menjadi SLTP PGRI 6 Bandar Lampung. Sedangkan dari segi bangunan fisik SMP PGRI 6 Bandar Lampung mempunyai ruangan-ruangan kelas dan kantor yang refresentatif untuk pelaksanaan proses belajar mengajar, yang didukung dengan sebuah musholla yang memadai sebagai prasarana ibadah siswa dan melaksanakan kegiatan keagamaan, di SMP PGRI 6 Bandar Lampung juga memiliki perpustakaan dan laboratorium IPA dan komputer.

2. Keadaan Tenaga Pendidik di SMP PGRI 06 Bandar Lampung

SMP PGRI 6 Bandar Lampung memiliki 45 orang tenaga pendidikan yang memiliki jenjang pendidikan akhir rata-rata S1 dan ada beberapa guru memiliki jenjang pendidikan S2, terdapat 8 tenaga pendidik yang sudah memiliki sertifikasi pendidik yang sudah dapat dikatakan memenuhi standar pendidikan sedangkan tenaga tata usaha atau administrasi terdapat 3 orang.⁸⁴

Tabel 4.1
Data SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Status	Jenjang Pendidikan								Jumlah		
	< S1		S1		S2		S3				
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	Jml
PNS	-	-	5	1	-	-	-	-	5	1	6
Non PNS	-	-	17	22	-	-	-	-	17	23	39
Jumlah	-	-	-	-	-	-	-	-	22	24	45

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan dan juga menurut Kepala Sekolah SMP PGRI 6 Bandar Lampung pada umumnya guru-guru SMP PGRI 6 Bandar Lampung termasuk rajin, disiplin dan bertanggungjawab pada tugas dan kewajiban yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah hal ini dapat dilihat dari dokumentasi yang mereka miliki antara lain daftar hadir siswa, daftar kelas, daftar nilai, silabus, RPP, buku remedi/pengayaan, buku pembelajaran di luar kelas dan juga buku pekerjaan keliling siswa serta arsip-arsip soal yang tertata rapi pada tiap-tiap kelas.⁸⁵ Hubungan antara guru SMP PGRI 6 Bandar Lampung juga sangat kompak, erat dan memiliki kebersamaan yang tinggi, mereka saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan saling membantu antara guru yang satu dengan yang lain

⁸⁴ Profil SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

⁸⁵ Hasil observasi penelitian Tanggal 19 September 2017 di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

terutama apabila terjadi kesulitan dalam mengatasi pembelajaran di kelasnya maupaun dalam proses pelaksanaan program kerja sekolah.⁸⁶

3. Keadaan Peserta Didik di SMP PGRI 06 Bandar Lampung

Adapun jumlah siswa SMP PGRI 6 Bandar Lampung tahun 2017, sebagai berikut:⁸⁷

Tabel 4.2
Data Peserta Didik SMP PGRI 6 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Peserta Didik Secara Keseluruhan		
	L	P	Jumlah
VIIA	20	15	35
VIIIB	20	17	37
VIIC	19	18	37
VIID	18	17	35
VIIIA	13	23	36
VIIIB	11	25	36
VIIC	11	23	36
VIID	13	21	34
IXA	16	21	37
IXB	17	20	37
IXC	9	30	39
IXD	8	29	37
Jumlah	175	259	436

4. Keadaan Sarana dan Prasarana di SMP PGRI 06 Bandar Lampung

Sarana dan prasarana belajar dimaksud adalah bangunan yang bersifat fisik antara lain ruang belajar untuk proses belajar mengajar terdapat 16 kelas dengan 23 Rombel . Setiap ruang kelas memiliki masing-masing satu *white board* dan *black board*, satu meja dan kursi guru, masing-masing satu meja dan kursi untuk setiap siswa. Ruangan selain yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang terdapat di SMP PGRI 6 Bandar Lampung, terdiri dari

⁸⁶Hasil observasi penelitian Tanggal 19 September 2017 di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

⁸⁷Profil SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang wakil kepala sekolah, ruang perpustakaan, ruang TU, ruang BK, UKS, kantin, masjid, gudang, kamar mandi siswa dan guru, aula, ruang OSIS, ruang pramuka dan laboratorium. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:⁸⁸

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMP PGRI 6 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2017/2018

Ruangan/Bangunan	Kondisi (Unit)			
	Baik	RR	RB	Jumlah
Ruang Kelas	16	-	-	16
Ruang Kantor	1	-	-	1
Ruang Kepala Madrasah	1	-	-	1
Ruang Guru	1	-	-	1
Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
Laboratorium IPA	1	-	-	1
Laboratorium Fisika	0	-	-	0
Laboratorium Kimia	0	-	-	0
Laboratorium Biologi	0	-	-	0
Laboratorium Komputer	1	-	-	1
Laboratorium Bahasa	1	-	-	1
Laboratorium Multimedia	1	-	-	1
Perpustakaan	1	-	-	1
Ruang UKS	1	-	-	1
WC Guru	2	-	-	2
WC Siswa	4	-	-	4
Masjid/Musholla	1	-	-	1
Aula/Gedung Pertemuan	1	-	-	1
Ruang Ketrampilan/Kesenian	-	-	-	0

B. Deskripsi Jawaban Responden

Dalam penelitian ini peneliti hanya mendeskripsikan jawab responden variabel kompetensi lulusan (X) hal itu di karenakan variabel kompetensi lulusan (X) menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner untuk itu di perlukan deskripsi jawaban dari

⁸⁸Profil SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

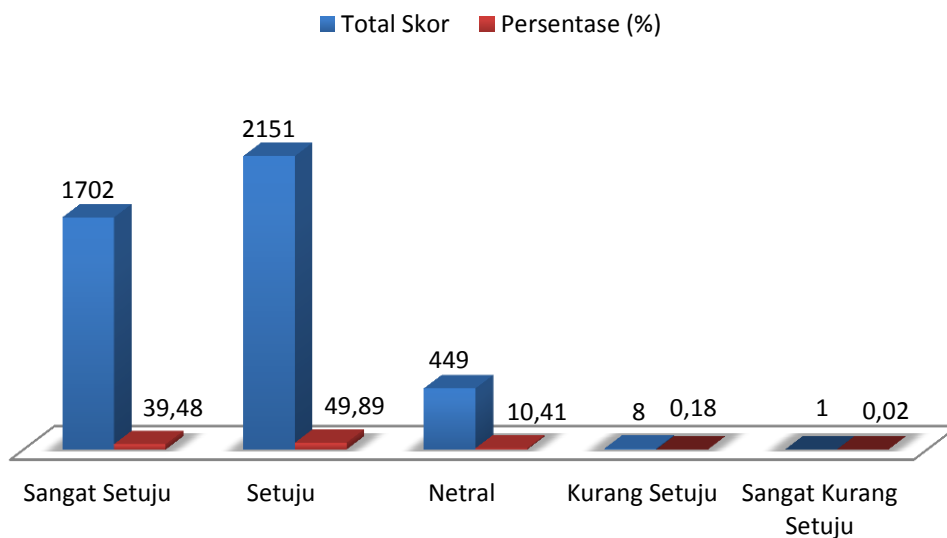
pernyataan responden yang sudah di kumpulkan. Sedangkan untuk variabel prestasi belajar (Y) tidak di jelaskan atau di deskripsikan hal itu dikarenakan alat pengumpulan data berupa dokumentasi nilai raport semester 1 dan 2. Untuk mengetahui kriteria jawaban responden dalam memberikan pernyataan tentang kompetensi lulusan maka dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:⁸⁹

Tabel 4.4
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Kompetensi Lulusan

No	Jawaban	Total Skor	Persentase (%)	Ket
1	Sangat Setuju	1702	39.48	Sangat Baik
2	Setuju	2151	49.89	Baik
3	Netral	449	10.41	Cukup Baik
4	Kurang Setuju	8	0.18	Tidak baik
5	Sangat Kurang Setuju	1	0.02	Kurang Baik

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Gambar 1
Grafik Jawaban Responden Variabel Kompetensi Lulusan



Berdasarkan data di atas maka secara keseluruhan penilaian responden terhadap kompetensi lulusan di SMP PGRI 6 Bandar Lampung berada pada kategori baik hal itu dapat

⁸⁹ *Data Primer Tahun 2017*

dilihat dari total jawab responden di mana rata-rata responden memberikan jawaban setuju pada kategori baik sebesar 2151 atau (49.89%), hal ini membuktikan bahwa kompetensi lulusan memang sangat menentukan prestasi belajar khususnya peserta didik yang berasal dari MI di mana siswa yang berasal dari MI memiliki nilai rata-rata yang sedikit lebih baik yaitu sebesar 72.94 di bandingkan dengan peserta didik yang berasal dari SD di mana nilai rata-rata sebesar 71.31, hal ini membuktikan bahwa dengan adanya jam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih banyak maka kompetensi lulusan akan semakin baik dan prestasi belajar akan semakin meningkat, sedangkan apabila waktu belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih sedikit maka kompetensi lulusan akan cenderung menurun yang berdampak pada menurunnya prestasi belajar peserta didik. Namun demikian walaupun prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik yang berasal dari MI lebih baik tetapi itu tidak signifikan hal itu terlihat dari masih adanya responden yang memberikan jawaban sangat kurang setuju yaitu sebanyak 1 responden atau (0.02) berada pada kategori sangat tidak baik hal itu di karenakan responden menganggap masih perlu adanya optimalisasi dari tenaga pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

C. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas data ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat, suatu pengukuran dikatakan valid jika instrument tersebut mengukur apa yang seharusnya di ukur dengan kata lain instrument tersebut dapat mengukur *construct* sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.⁹⁰ Uji validitas instrument dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *correlated item total correlation* pada setiap butir pertanyaan dengan

⁹⁰ Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. (Semarang: BPFE Universitas Diponegoro, 2011), h.126.

nilai r tabel, jika nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari r tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan valid begitu juga sebaliknya apabila nilai *corrected item-total correlation* lebih kecil dari r tabel maka pernyataan tersebut tidak valid. Untuk menetapkan nilai r tabel maka di gunakan rumus sebagai berikut $N/df = n-2$ yaitu $144-2 = 142$ sehingga nilai r tabel pada taraf signifikan 0.05 atau 5% adalah 0.163, apabila nilai *corrected item-total correlation* > 0.163 maka item tersebut dinyatakan valid. Dalam melakukan uji validitas peneliti menggunakan validitas kriterium, validitas kriterium yaitu validitas yang ditinjau berdasarkan hubungannya dengan kategori tertentu. Tinggi-rendahnya koefisien validitas tes atau angket ditentukan berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi. Uji validitas hanya dilakukan untuk variabel kompetensi lulusan (X) hal itu di karenakan variabel kompetensi lulusan (X) menggunakan kuesioner yang belum di uji atau di olah sehingga di perlukan uji validitas untuk melihat apakah jawaban responden bisa di gunakan untuk perhitungan selanjutnya atau tidak. Sedangkan untuk variabel prestasi belajar (Y) tidak di lakukan uji validitas hal itu dikarenakan data variabel prestasi belajar siswa (Y) berupa dokumentasi nilai raport semester 1 dan 2 di mana nilai raport merupakan nilai riel yang sudah di olah oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga tidak perlu di lakukan uji atau pengolahan kembali. Berdasarkan hasil pengolahan data yang menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 24.0, diperoleh data sebagai berikut:⁹¹

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi Lulusan

Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Item 1	0.663	0.163	Valid
Item 2	0.264	0.163	Valid
Item 3	0.263	0.163	Valid
Item 4	0.497	0.163	Valid
Item 5	0.487	0.163	Valid

⁹¹ *Data Primer Tahun 2017, (diolah SPSS Versi 24.0)*

Item 6	0.633	0.163	Valid
Item 7	0.432	0.163	Valid
Item 8	0.439	0.163	Valid
Item 9	0.576	0.163	Valid
Item 10	0.624	0.163	Valid
Item 11	0.634	0.163	Valid
Item 12	0.630	0.163	Valid
Item 13	0.507	0.163	Valid
Item 14	0.446	0.163	Valid
Item 15	0.488	0.163	Valid
Item 16	0.360	0.163	Valid
Item 17	0.428	0.163	Valid
Item 18	0.527	0.163	Valid
Item 19	0.511	0.163	Valid
Item 20	0.592	0.163	Valid
Item 21	0.476	0.163	Valid
Item 22	0.189	0.163	Valid
Item 23	0.487	0.163	Valid
Item 24	0.378	0.163	Valid
Item 25	0.576	0.163	Valid
Item 26	0.624	0.163	Valid
Item 27	0.634	0.163	Valid
Item 28	0.630	0.163	Valid
Item 29	0.507	0.163	Valid
Item 30	0.446	0.163	Valid

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel kompetensi kelulusan (X) dari 30 item pernyataan dinyatakan valid semua karena memiliki nilai *corrected item-total correlation* > 0.163. Uji validitas di lakukan hanya untuk variabel kompetensi kelulusan (X) hal itu dikarenakan variabel X dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan data angket/kuesioner, sedangkan untuk variabel Y tidak di lakukan uji validitas di karenakan daa yang di gunakan adalah hasil belajar atau nilai dari semester II di mana nilai tersebut merupakan nilai yang sudah di olah oleh guru bidang studi agama Islam sehingga tidak perlu lagi untuk di lakukan perhitungan ulang ataupun di uji. Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka dapat diketahui bahwa semua item pernyataan variabel kompetensi kelulusan (X) berada pada kategori valid semua sehingga bisa di gunakan ke perhitungan selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk, suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten stabil dari waktu ke waktu, jawaban responden terhadap pertanyaan dikatakan reliabel jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten.⁹² Pengujian reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini menggunakan *one shot* atau pengukuran sekali saja dan pengujian reliabilitasnya digunakan uji statistik *cronbach alpha* (α).

Untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap pernyataan yang sama menggunakan alat ukur yang sama pula. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach Alpha* (α), dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki *cronbach alpha* > 0.60. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 24.0, diperoleh nilai koefisien r_{11} seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.914	30

Berdasarkan uji reliabilitas kuisisioner seperti tabel di atas menunjukkan bahwa *Cronbach Alpha* untuk variabel kompetensi kelulusan (X) memiliki nilai $0.914 > 0.60$,

⁹² *Ibid*, h.47

berdasarkan hasil tersebut maka semua instrument variabel dalam penelitian ini adalah reliabel (konsisten) ini dikarenakan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60. Berdasarkan koefisien alfa selanjutnya dikonsultasikan dengan daftar interpretasi koefisien r di bahwa ini:

Koefisien r	Reliabilitas
0.8000 – 1.0000	Sangat tinggi
0.6000 – 0.7999	Tinggi
0.4000 – 0.5999	Sedang/cukup
0.2000 – 0.3999	Rendah
0.0000 – 0.1999	Sangat rendah

Berdasarkan konsultasi pada daftar interpretasi koefisien r maka dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi kelulusan (X) mempunyai reliabilitas atau konsistensi yang sangat tinggi.

D. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah pernyataan itu dapat diterima atau tidak dalam penelitian ini yang akan diuji setaip hipotesis yang telah diajukan pada bab sebelumnya, secara deskriptif dan verifikatif. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

Ho : Kompetensi lulusan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung

Ha : Kompetensi lulusan memiliki hubungan signifikan terhadap prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung

Sedangkan untuk mengetahui kuatnya hubungan antar variabel maka peneliti mengadopsi pendapat dari Jonathan Sarwono, bahwa tafsiran koefisien korelasi variabel dalam penelitian dapat dikategorikan sebagai berikut.⁹³

⁹³ Jonathan, Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h.241.

Tabel 4.7
Kategori Korelasi

Besarnya Pengaruh	Bentuk Hubungan
0.00	Tidak ada korelasi
0.00 - 0.25	Korelasi sangat lemah
0.25 - 0.50	Korelasi cukup
0.50 - 0.75	Korelasi kuat
0.75 - 0.99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Berdasarkan tabel 4.7 berikut hasil dari uji koefisien korelasi menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 24.0:

Tabel 4.8
Hasil Uji Korelasi

		Kompetensi Lulusan	Prestasi Belajar
Kompetensi Lulusan	Pearson Correlation	1	,264**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	144	144
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	,264**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	144	144

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi di atas maka dapat diketahui bahwa N atau jumlah data penelitian ini adalah 144 kemudian nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.001 dengan demikian keputusannya adalah ada hubungan yang signifikan antara kompetensi lulusan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung. Sedangkan dari nilai correlation coefficient diperoleh nilai sebesar 0.264 yang menandakan hubungan yang cukup antara kompetensi lulusan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak atau kompetensi lulusan memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis di ketahui bahwa kompetensi lulusan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji korelasi diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.001 dengan demikian keputusannya adalah ada hubungan yang signifikan antara kompetensi lulusan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung. Sedangkan dari nilai correlation coefficient diperoleh nilai sebesar 0.264 yang menandakan hubungan yang cukup antara kompetensi lulusan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi lulusan memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi lulusan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal ini merupakan faktor yang muncul dari dalam, faktor ini meliputi:

a. Kesadaran

Kesadaran yang tinggi dari guru dalam mendidik siswa adalah faktor yang mendukung prestasi belajar siswa oleh karena itu pendidikan yang seimbang dalam menerapkan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat meningkatkan kompetensi lulusan siswa, baik siswa yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun siswa yang berasal dari Sekolah Dasar (SD)

b. Kreativitas

Kreativitas merupakan sarana yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi lulusan siswa. Oleh karena itu, guru sebagai pemandu dan pembimbing serta pendidik

anak bertanggung jawab terhadap pendidikan siswanya di sekolah. Guru diharapkan dapat menggali kreativitas siswanya dan mengembangkannya ke arah yang positif.⁹⁴

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar, faktor ini meliputi:

⁹⁴ Hasil observasi penelitian Tanggal 19 September 2017 di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

a. Pendidikan

Tinggi pendidikan orang tua juga akan berpengaruh dalam mendidik anaknya di sinilah, maka orang tua diharapkan mampu mengenali dan menggali kemudian mendorong kemampuan anak pada hal-hal yang positif yang bermanfaat bagi dirinya sehingga prestasi siswa akan terus mengalami peningkatan khususnya prestasi Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Lingkungan keluarga dan sekolah

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal dan merupakan lingkungan basic dalam mendidik anak atas dasar inilah, maka penciptaan lingkungan keluarga yang kondusif akan dapat berpengaruh terhadap kepribadiannya. Sehingga ketika anak sudah terjun di lingkungan sekolah dan masyarakat akan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.⁹⁵

Sedangkan di lihat dari nilai raport semester ganjil di ketahui bahwa nilai rata-rata untuk keseluruhan peserta didik yang berasal dari MI relatif sedikit lebih tinggi yaitu 72.94 sedangkan peserta didik yang berasal dari SD sebesar 71.31, hal ini membuktikan bahwa kompetensi lulusan memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam walaupun tidak signifikan hal itu dikarenakan adanya usaha yang dilakukan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana belajar sesuai yang diharapkan di mana guru Pendidikan Agama Islam menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah di terima oleh semua peserta didik baik yang berasal dari MI maupun siswa yang berasal dari SD hal itu yang membuat para siswa tidak kesulitan dalam memahami Pendidikan Agama Islam yang di sampaikan oleh guru sehingga prestasi belajar Pendidikan Agama Islam baik yang berasal dari MI maupun dari SD tidak terlalu ada perbedaan secara signifikan. Pendidikan atau

⁹⁵ Hasil observasi penelitian Tanggal 19 September 2017 di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

belajar pada hakekatnya adalah sebuah proses perubahan pada anak didik baik berupa pengetahuan, tingkah laku, atau perbuatan. Untuk itu pendidikan Pendidikan Agama Islam hendaklah dapat diusahakan dan dipahami semaksimal mungkin sehingga prestasi peserta didik baik dan pada peserta didik tertanam sikap keberagamaan yang tinggi, dan dapat melaksanakan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

F. Gambaran Umum SMP PGRI 06 Bandar Lampung

5. Sejarah SMP PGRI 06 Bandar Lampung

SMP PGRI 06 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Jl. Letkol H Suratmin No 33 Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung berada di daerah dengan udara yang sejuk, sebuah kelurahan dengan sejumlah obyek wisata alam, tempat peristirahatan dengan fasilitas hotel, villa, kolam renang dan beberapa tempat hiburan, baik yang berada di dalam Kecamatan Sukarame maupun di daerah-daerah sekitarnya.

SMP PGRI 6 Bandar Lampung didirikan pada Tahun 1986 dengan nama SLTP PGRI 7 Bandar Lampung dengan pimpinan pertama sebagai Kepala Sekolah adalah Bapak Drs.Hi.TH. Sucipto (Alm). Tahun 1989, SLTP PGRI 7 Bandar Lampung Tercatat oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan mendapatkan Akreditasi Pertama Kali *Diakui* pada Tahun 1991. Kemudian pada tahun 2000 SLTP PGRI 7 Bandar Lampung berubah nama menjadi SLTP PGRI 6 Bandar Lampung. Sedangkan dari segi bangunan fisik SMP PGRI 6 Bandar Lampung mempunyai ruangan-ruangan kelas dan kantor yang refresentatif untuk pelaksanaan proses belajar mengajar, yang didukung dengan sebuah musholla yang memadai sebagai prasarana ibadah siswa dan melaksanakan kegiatan keagamaan, di SMP PGRI 6 Bandar Lampung juga memiliki perpustakaan dan laboratorium IPA dan komputer.

6. Keadaan Tenaga Pendidik di SMP PGRI 06 Bandar Lampung

SMP PGRI 6 Bandar Lampung memiliki 45 orang tenaga pendidikan yang memiliki jenjang pendidikan akhir rata-rata S1 dan ada beberapa guru memiliki jenjang pendidikan S2, terdapat 8 tenaga pendidik yang sudah memiliki sertifikasi pendidik yang sudah dapat dikatakan memenuhi standar pendidikan sedangkan tenaga tata usaha atau administrasi terdapat 3 orang.⁹⁶

Tabel 4.1
Data SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Status	Jenjang Pendidikan								Jumlah		
	< S1		S1		S2		S3				
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	Jml
PNS	-	-	5	1	-	-	-	-	5	1	6
Non PNS	-	-	17	22	-	-	-	-	17	23	39
Jumlah	-	-	-	-	-	-	-	-	22	24	45

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan dan juga menurut Kepala Sekolah SMP PGRI 6 Bandar Lampung pada umumnya guru-guru SMP PGRI 6 Bandar Lampung termasuk rajin, disiplin dan bertanggungjawab pada tugas dan kewajiban yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah hal ini dapat dilihat dari dokumentasi yang mereka miliki antara lain daftar hadir siswa, daftar kelas, daftar nilai, silabus, RPP, buku remedi/pengayaan, buku pembelajaran di luar kelas dan juga buku pekerjaan keliling siswa serta arsip-arsip soal yang tertata rapi pada tiap-tiap kelas.⁹⁷ Hubungan antara guru SMP PGRI 6 Bandar Lampung juga sangat kompak, erat dan memiliki kebersamaan yang tinggi, mereka saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan saling membantu antara guru yang satu dengan yang lain

⁹⁶ Profil SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

⁹⁷ Hasil observasi penelitian Tanggal 19 September 2017 di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

terutama apabila terjadi kesulitan dalam mengatasi pembelajaran di kelasnya maupaun dalam proses pelaksanaan program kerja sekolah.⁹⁸

7. Keadaan Peserta Didik di SMP PGRI 06 Bandar Lampung

Adapun jumlah siswa SMP PGRI 6 Bandar Lampung tahun 2017, sebagai berikut:⁹⁹

Tabel 4.2
Data Peserta Didik SMP PGRI 6 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Peserta Didik Secara Keseluruhan		
	L	P	Jumlah
VIIA	20	15	35
VIIIB	20	17	37
VIIC	19	18	37
VIID	18	17	35
VIIIA	13	23	36
VIIIB	11	25	36
VIIC	11	23	36
VIID	13	21	34
IXA	16	21	37
IXB	17	20	37
IXC	9	30	39
IXD	8	29	37
Jumlah	175	259	436

8. Keadaan Sarana dan Prasarana di SMP PGRI 06 Bandar Lampung

Sarana dan prasarana belajar dimaksud adalah bangunan yang bersifat fisik antara lain ruang belajar untuk proses belajar mengajar terdapat 16 kelas dengan 23 Rombel . Setiap ruang kelas memiliki masing-masing satu *white board* dan *black board*, satu meja dan kursi guru, masing-masing satu meja dan kursi untuk setiap siswa. Ruangan selain yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang terdapat di SMP PGRI 6 Bandar Lampung, terdiri dari

⁹⁸Hasil observasi penelitian Tanggal 19 September 2017 di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

⁹⁹Profil SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang wakil kepala sekolah, ruang perpustakaan, ruang TU, ruang BK, UKS, kantin, masjid, gudang, kamar mandi siswa dan guru, aula, ruang OSIS, ruang pramuka dan laboratorium. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:¹⁰⁰

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMP PGRI 6 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2017/2018

Ruangan/Bangunan	Kondisi (Unit)			
	Baik	RR	RB	Jumlah
Ruang Kelas	16	-	-	16
Ruang Kantor	1	-	-	1
Ruang Kepala Madrasah	1	-	-	1
Ruang Guru	1	-	-	1
Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
Laboratorium IPA	1	-	-	1
Laboratorium Fisika	0	-	-	0
Laboratorium Kimia	0	-	-	0
Laboratorium Biologi	0	-	-	0
Laboratorium Komputer	1	-	-	1
Laboratorium Bahasa	1	-	-	1
Laboratorium Multimedia	1	-	-	1
Perpustakaan	1	-	-	1
Ruang UKS	1	-	-	1
WC Guru	2	-	-	2
WC Siswa	4	-	-	4
Masjid/Musholla	1	-	-	1
Aula/Gedung Pertemuan	1	-	-	1
Ruang Ketrampilan/Kesenian	-	-	-	0

G. Deskripsi Jawaban Responden

Dalam penelitian ini peneliti hanya mendeskripsikan jawab responden variabel kompetensi lulusan (X) hal itu di karenakan variabel kompetensi lulusan (X) menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner untuk itu di perlukan deskripsi jawaban dari

¹⁰⁰Profil SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

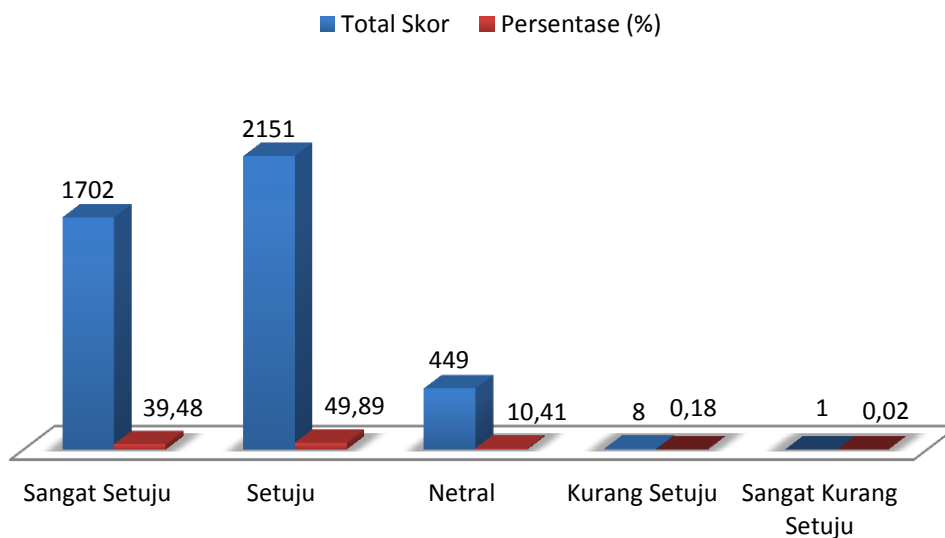
pernyataan responden yang sudah di kumpulkan. Sedangkan untuk variabel prestasi belajar (Y) tidak di jelaskan atau di deskripsikan hal itu dikarenakan alat pengumpulan data berupa dokumentasi nilai raport semester 1 dan 2. Untuk mengetahui kriteria jawaban responden dalam memberikan pernyataan tentang kompetensi lulusan maka dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:¹⁰¹

Tabel 4.4
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Kompetensi Lulusan

No	Jawaban	Total Skor	Persentase (%)	Ket
1	Sangat Setuju	1702	39.48	Sangat Baik
2	Setuju	2151	49.89	Baik
3	Netral	449	10.41	Cukup Baik
4	Kurang Setuju	8	0.18	Tidak baik
5	Sangat Kurang Setuju	1	0.02	Kurang Baik

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Gambar 1
Grafik Jawaban Responden Variabel Kompetensi Lulusan



Berdasarkan data di atas maka secara keseluruhan penilaian responden terhadap kompetensi lulusan di SMP PGRI 6 Bandar Lampung berada pada kategori baik hal itu dapat

¹⁰¹ *Data Primer Tahun 2017*

dilihat dari total jawab responden di mana rata-rata responden memberikan jawaban setuju pada kategori baik sebesar 2151 atau (49.89%), hal ini membuktikan bahwa kompetensi lulusan memang sangat menentukan prestasi belajar khususnya peserta didik yang berasal dari MI di mana siswa yang berasal dari MI memiliki nilai rata-rata yang sedikit lebih baik yaitu sebesar 72.94 di bandingkan dengan peserta didik yang berasal dari SD di mana nilai rata-rata sebesar 71.31, hal ini membuktikan bahwa dengan adanya jam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih banyak maka kompetensi lulusan akan semakin baik dan prestasi belajar akan semakin meningkat, sedangkan apabila waktu belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih sedikit maka kompetensi lulusan akan cenderung menurun yang berdampak pada menurunnya prestasi belajar peserta didik. Namun demikian walaupun prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik yang berasal dari MI lebih baik tetapi itu tidak signifikan hal itu terlihat dari masih adanya responden yang memberikan jawaban sangat kurang setuju yaitu sebanyak 1 responden atau (0.02) berada pada kategori sangat tidak baik hal itu di karenakan responden menganggap masih perlu adanya optimalisasi dari tenaga pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

H. Uji Instrumen Penelitian

3. Uji Validitas

Validitas data ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat, suatu pengukuran dikatakan valid jika instrument tersebut mengukur apa yang seharusnya di ukur dengan kata lain instrument tersebut dapat mengukur *construct* sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.¹⁰² Uji validitas instrument dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *correlated item total correlation* pada setiap butir pertanyaan dengan

¹⁰² Ghazali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. (Semarang: BPFE Universitas Diponegoro, 2011), h.126.

nilai r tabel, jika nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari r tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan valid begitu juga sebaliknya apabila nilai *corrected item-total correlation* lebih kecil dari r tabel maka pernyataan tersebut tidak valid. Untuk menetapkan nilai r tabel maka di gunakan rumus sebagai berikut $N/df = n-2$ yaitu $144-2 = 142$ sehingga nilai r tabel pada taraf signifikan 0.05 atau 5% adalah 0.163, apabila nilai *corrected item-total correlation* > 0.163 maka item tersebut dinyatakan valid. Dalam melakukan uji validitas peneliti menggunakan validitas kriterium, validitas kriterium yaitu validitas yang ditinjau berdasarkan hubungannya dengan kategori tertentu. Tinggi-rendahnya koefisien validitas tes atau angket ditentukan berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi. Uji validitas hanya dilakukan untuk variabel kompetensi lulusan (X) hal itu di karenakan variabel kompetensi lulusan (X) menggunakan kuesioner yang belum di uji atau di olah sehingga di perlukan uji validitas untuk melihat apakah jawaban responden bisa di gunakan untuk perhitungan selanjutnya atau tidak. Sedangkan untuk variabel prestasi belajar (Y) tidak di lakukan uji validitas hal itu dikarenakan data variabel prestasi belajar siswa (Y) berupa dokumentasi nilai raport semester 1 dan 2 di mana nilai raport merupakan nilai riil yang sudah di olah oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga tidak perlu di lakukan uji atau pengolahan kembali. Berdasarkan hasil pengolahan data yang menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 24.0, diperoleh data sebagai berikut:¹⁰³

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi Lulusan

Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Item 1	0.663	0.163	Valid
Item 2	0.264	0.163	Valid
Item 3	0.263	0.163	Valid
Item 4	0.497	0.163	Valid
Item 5	0.487	0.163	Valid

¹⁰³ Data Primer Tahun 2017, (diolah SPSS Versi 24.0)

Item 6	0.633	0.163	Valid
Item 7	0.432	0.163	Valid
Item 8	0.439	0.163	Valid
Item 9	0.576	0.163	Valid
Item 10	0.624	0.163	Valid
Item 11	0.634	0.163	Valid
Item 12	0.630	0.163	Valid
Item 13	0.507	0.163	Valid
Item 14	0.446	0.163	Valid
Item 15	0.488	0.163	Valid
Item 16	0.360	0.163	Valid
Item 17	0.428	0.163	Valid
Item 18	0.527	0.163	Valid
Item 19	0.511	0.163	Valid
Item 20	0.592	0.163	Valid
Item 21	0.476	0.163	Valid
Item 22	0.189	0.163	Valid
Item 23	0.487	0.163	Valid
Item 24	0.378	0.163	Valid
Item 25	0.576	0.163	Valid
Item 26	0.624	0.163	Valid
Item 27	0.634	0.163	Valid
Item 28	0.630	0.163	Valid
Item 29	0.507	0.163	Valid
Item 30	0.446	0.163	Valid

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel kompetensi kelulusan (X) dari 30 item pernyataan dinyatakan valid semua karena memiliki nilai *corrected item-total correlation* > 0.163. Uji validitas di lakukan hanya untuk variabel kompetensi kelulusan (X) hal itu dikarenakan variabel X dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan data angket/kuesioner, sedangkan untuk variabel Y tidak di lakukan uji validitas di karenakan daa yang di gunakan adalah hasil belajar atau nilai dari semester II di mana nilai tersebut merupakan nilai yang sudah di olah oleh guru bidang studi agama Islam sehingga tidak perlu lagi untuk di lakukan perhitungan ulang ataupun di uji. Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka dapat diketahui bahwa semua item pernyataan variabel kompetensi kelulusan (X) berada pada kategori valid semua sehingga bisa di gunakan ke perhitungan selanjutnya.

4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk, suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten stabil dari waktu ke waktu, jawaban responden terhadap pertanyaan dikatakan reliabel jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten.¹⁰⁴ Pengujian reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini menggunakan *one shot* atau pengukuran sekali saja dan pengujian reliabilitasnya digunakan uji statistik *cronbach alpha* (α).

Untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap pernyataan yang sama menggunakan alat ukur yang sama pula. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach Alpha* (α), dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki *cronbach alpha* > 0.60. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 24.0, diperoleh nilai koefisien r_{11} seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.914	30

Berdasarkan uji reliabilitas kuisisioner seperti tabel di atas menunjukkan bahwa *Cronbach Alpha* untuk variabel kompetensi kelulusan (X) memiliki nilai $0.914 > 0.60$,

¹⁰⁴ *Ibid*, h.47

berdasarkan hasil tersebut maka semua instrument variabel dalam penelitian ini adalah reliabel (konsisten) ini dikarenakan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60. Berdasarkan koefisien alfa selanjutnya dikonsultasikan dengan daftar interpretasi koefisien r di bahwa ini:

Koefisien r	Reliabilitas
0.8000 – 1.0000	Sangat tinggi
0.6000 – 0.7999	Tinggi
0.4000 – 0.5999	Sedang/cukup
0.2000 – 0.3999	Rendah
0.0000 – 0.1999	Sangat rendah

Berdasarkan konsultasi pada daftar interpretasi koefisien r maka dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi kelulusan (X) mempunyai reliabilitas atau konsistensi yang sangat tinggi.

I. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah pernyataan itu dapat diterima atau tidak dalam penelitian ini yang akan diuji setaiah hipotesis yang telah diajukan pada bab sebelumnya, secara deskriptif dan verifikatif. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

Ho : Kompetensi lulusan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung

Ha : Kompetensi lulusan memiliki hubungan signifikan terhadap prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung

Sedangkan untuk mengetahui kuatnya hubungan antar variabel maka peneliti mengadopsi pendapat dari Jonathan Sarwono, bahwa tafsiran koefisien korelasi variabel dalam penelitian dapat dikategorikan sebagai berikut:¹⁰⁵

¹⁰⁵ Jonathan, Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h.241.

Tabel 4.7
Kategori Korelasi

Besarnya Pengaruh	Bentuk Hubungan
0.00	Tidak ada korelasi
0.00 - 0.25	Korelasi sangat lemah
0.25 - 0.50	Korelasi cukup
0.50 - 0.75	Korelasi kuat
0.75 - 0.99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Berdasarkan tabel 4.7 berikut hasil dari uji koefisien korelasi menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 24.0:

Tabel 4.8
Hasil Uji Korelasi

		Kompetensi Lulusan	Prestasi Belajar
Kompetensi Lulusan	Pearson Correlation	1	,264**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	144	144
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	,264**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	144	144

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi di atas maka dapat diketahui bahwa N atau jumlah data penelitian ini adalah 144 kemudian nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.001 dengan demikian keputusannya adalah ada hubungan yang signifikan antara kompetensi lulusan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung. Sedangkan dari nilai correlation coefficient diperoleh nilai sebesar 0.264 yang menandakan hubungan yang cukup antara kompetensi lulusan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak atau kompetensi lulusan memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung.

J. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis di ketahui bahwa kompetensi lulusan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji korelasi diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.001 dengan demikian keputusannya adalah ada hubungan yang signifikan antara kompetensi lulusan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung. Sedangkan dari nilai correlation coefficient diperoleh nilai sebesar 0.264 yang menandakan hubungan yang cukup antara kompetensi lulusan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi lulusan memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi lulusan dengan prestasi belajar PAI Siswa SMP PGRI 06 Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

3. Faktor internal

Faktor internal ini merupakan faktor yang muncul dari dalam, faktor ini meliputi:

c. Kesadaran

Kesadaran yang tinggi dari guru dalam mendidik siswa adalah faktor yang mendukung prestasi belajar siswa oleh karena itu pendidikan yang seimbang dalam menerapkan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat meningkatkan kompetensi lulusan siswa, baik siswa yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun siswa yang berasal dari Sekolah Dasar (SD)

d. Kreativitas

Kreativitas merupakan sarana yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi lulusan siswa. Oleh karena itu, guru sebagai pemandu dan pembimbing serta pendidik

anak bertanggung jawab terhadap pendidikan siswanya di sekolah. Guru diharapkan dapat menggali kreativitas siswanya dan mengembangkannya ke arah yang positif.¹⁰⁶

4. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar, faktor ini meliputi:

¹⁰⁶ Hasil observasi penelitian Tanggal 19 September 2017 di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

a. Pendidikan

Tinggi pendidikan orang tua juga akan berpengaruh dalam mendidik anaknya di sinilah, maka orang tua diharapkan mampu mengenali dan menggali kemudian mendorong kemampuan anak pada hal-hal yang positif yang bermanfaat bagi dirinya sehingga prestasi siswa akan terus mengalami peningkatan khususnya prestasi Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Lingkungan keluarga dan sekolah

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal dan merupakan lingkungan basic dalam mendidik anak atas dasar inilah, maka penciptaan lingkungan keluarga yang kondusif akan dapat berpengaruh terhadap kepribadiannya. Sehingga ketika anak sudah terjun di lingkungan sekolah dan masyarakat akan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.¹⁰⁷

Sedangkan di lihat dari nilai raport semester ganjil di ketahui bahwa nilai rata-rata untuk keseluruhan peserta didik yang berasal dari MI relatif sedikit lebih tinggi yaitu 72.94 sedangkan peserta didik yang berasal dari SD sebesar 71.31, hal ini membuktikan bahwa kompetensi lulusan memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam walaupun tidak signifikan hal itu dikarenakan adanya usaha yang dilakukan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana belajar sesuai yang diharapkan di mana guru Pendidikan Agama Islam menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah di terima oleh semua peserta didik baik yang berasal dari MI maupun siswa yang berasal dari SD hal itu yang membuat para siswa tidak kesulitan dalam memahami Pendidikan Agama Islam yang di sampaikan oleh guru sehingga prestasi belajar Pendidikan Agama Islam baik yang berasal dari MI maupun dari SD tidak terlalu ada perbedaan secara signifikan. Pendidikan atau

¹⁰⁷ Hasil observasi penelitian Tanggal 19 September 2017 di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

belajar pada hakekatnya adalah sebuah proses perubahan pada anak didik baik berupa pengetahuan, tingkah laku, atau perbuatan. Untuk itu pendidikan Pendidikan Agama Islam hendaklah dapat diusahakan dan dipahami semaksimal mungkin sehingga prestasi peserta didik baik dan pada peserta didik tertanam sikap keberagamaan yang tinggi, dan dapat melaksanakan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.